

**IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH
SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT
BAGI SISWA TUNAGRAHITA
DI SDLB NEGERI 1 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Perpustakaan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
oleh:
Rizqi Fauzi Ana
15140067
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-77/Un.02/DA/PP.00.9/01/2020

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SDLB NEGERI 1 YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZQI FAUZI ANA
Nomor Induk Mahasiswa : 15140067
Telah diujikan pada : Senin, 16 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si
NIP. 19680701 199803 2 001

Penguji I

Dr. Anis Masruri, S.Ag S.IP. M.Si.
NIP. 19710907 199803 1 003

Penguji II

Marwiyah, S.Ag., S.S., M.LIS.
NIP. 19690905 200003 2 001

Yogyakarta, 16 Desember 2019
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dekan



Dr. Iqbal Akhmad Patah, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Rizqi Fauzi Ana
NIM : 15140067
program studi : Ilmu Perpustakaan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah sebagai Sarana Pembelajaran Sepanjang Hayat bagi Siswa Tunagrahita di SDLB Negeri 1 Yogyakarta” adalah hasil karya peneliti sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah menjadi rujukan dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di lain waktu terdapat penyimpangan data penyusunan karya ini, maka tanggung jawab ada pada peneliti.

Demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 November 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Saya yang menyatakan,



Rizqi Fauzi Ana

NIM. 15140067

Dr. Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si.
Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Rizqi Fauzi Ana

Kepada Yth.
Kaprodi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH
SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT
BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SDLB NEGERI 1 YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rizqi Fauzi Ana
NIM : 15140067
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 05 November 2019
Dosen Pembimbing,



Dr. Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag, SS., M.Si.
NIP. 19680701 199803 2 001

MOTO

“...innalloha laa yughoyyiruma bi qoumin khatta yughoyyiru maa bi anfusihim...”

“...Allah tidak akan mengubah nasib suatu qoum sehingga dia mau berusaha mengubahnya sendiri...” (QS. Ar Ro’d: 11)

“Tahukah engkau semboyanku? ‘Aku mau!’ Dua patah kata yang ringkas itu sudah berapa kali mendukung dan membawa aku melintasi gunung keberatan dan kesusahan. Kata ‘Aku tiada dapat’ melenyapkan rasa berani. Kalimat ‘Aku mau’ membuat kita mudah mendaki puncak gunung” (R. A. Kartini)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan dukungan serta doa untuk terselesaikannya skripsi ini.
2. Kakak dan adik-adikku tersayang, terimakasih telah bersedia mendengarkan keluh kesahku yang tak terhitung.
3. Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Seluruh teman-teman prodi Ilmu Perpustakaan angkatan 2015.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INTISARI

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SDLB NEGERI 1 YOGYAKARTA

oleh:
RIZQI FAUZI ANA
15140067

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program gerakan literasi sekolah sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat bagi siswa tunagrahita di SDLB N 1 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Adapun teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun metode analisis data yang digunakan yaitu model Miles *and* Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini diantaranya guru mengintegrasikan komponen kecakapan literasi meliputi literasi dasar, karakter serta kompetensi ke dalam pembelajaran. Adapun cakupan implementasi program meliputi: 1) Strategi yang dilakukan SDLB Negeri 1 Yogyakarta untuk menciptakan budaya literasi yaitu memajang karya peserta didik, adanya fasilitas pojok baca, perayaan literasi, pemberian penghargaan atas capaian peserta didik, peran aktif kepala sekolah dalam pengembangan literasi, program 15 menit membaca, serta program pelatihan literasi bagi guru dan staf. 2) Kegiatan pelaksanaan program GLS di SDLB Negeri 1 Yogyakarta mendengarkan cerita, membaca gambar, membaca lingkungan sekitar, apel pagi, kegiatan insidental yang didalamnya melibatkan kegiatan literasi, kegiatan baca-tulis, bermain peran / drama, melakukan kunjungan ke perpustakaan, penggunaan alat peraga atau benda konkrit, serta menonton video dan film 3) Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan literasi di SDLB Negeri 1 Yogyakarta yaitu adanya pojok baca dan perpustakaan serta adanya kerjasama kunjungan perpustakaan dengan perpustakaan provinsi meskipun baru terlaksana sekali. Adapun faktor yang menghambat pelaksanaan program GLS di SDLB Negeri 1 Yogyakarta yaitu pelaksanaan kegiatan GLS yang tidak sesuai jadwal serta koleksi perpustakaan yang minim buku-buku bergambar yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Saran dari peneliti yaitu memaksimalkan fasilitas pojok baca, optimalisasi fasilitas TV dan VCD *player* di perpustakaan untuk memutar VCD pembelajaran atau cerita anak. Perlu adanya evaluasi ketersediaan koleksi di perpustakaan, mengingat koleksi di perpustakaan kebanyakan koleksi umum, dan sebagian tidak sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Tunagrahita, Literasi, Pembelajaran Sepanjang Hayat

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF THE SCHOOL LITERACY MOVEMENT PROGRAM AS A MEANS OF LIFELONG LEARNING FOR MENTALLY DISABLED STUDENTS IN SDLB NEGERI 1 YOGYAKARTA

By:
RIZQI FAUZI ANA
15140067

This aim of the research is to determine the implementation of the School Literacy Movement Program as a means of lifelong learning for mentally disabled students in SDLB N 1 Yogyakarta. The research method used is qualitative descriptive. The technique of determination informant uses purposive sampling and the method of data collection includes interviews, observation and documentation. The data analysis method uses the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study is the teachers integrate literacy skills components including basic literacy, character and competence into learning. The scope of implementation of the program includes: 1) strategy conducted by SDLB Negeri 1 Yogyakarta to create a literacy culture such as displays student work, presence of reading corner facilities, celebration of literacy, awarding for students achievements, active role of headmaster in literacy development, 5-minute reading program, and literacy training program for teachers and staff. 2) activities of the GLS program in SDLB Negeri 1 Yogyakarta includes listening to the story, reading the pictures, reading the surrounding environment, morning advice, incidental activities which it involves literacy activities, reading and writing activities, role-playing, making visits to the library, using props or concrete objects, watching videos and movies 3) The factors that support the implementation of literacy activities in SDLB Negeri 1 Yogyakarta is a reading corner and library as well as the cooperation of library visits with the provincial library. The factors that inhibit the implementation of the GLS program in SDLB Negeri 1 Yogyakarta namely the implementation of GLS activities that are not according to the schedule and a minimal library collection of illustrated books. Advice from researchers is maximising reading corner facilities, optimization of TV facilities and VCD player in the library to play learning VCD or child's story. The school needs to evaluate the collection availability in the library.

Keywords: School Literacy Movement, Mentally Disabled, Literacy, Longlife Learning

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah sebagai Sarana Pembelajaran Sepanjang Hayat bagi Siswa Tunagrahita di SDLB Negeri 1 Yogyakarta”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabatnya dan semua pengikutnya. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan serta motivasi.
2. Drs. Djazim Rohmadi, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., MA, selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan kelancaran akademik peneliti.
4. Dr. Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.IP., M.Si., selaku dosen penguji I dan Ibu Marwiyah, S.Ag., S.S., M.LIS. selaku dosen penguji II, yang telah memberikan arahan serta masukan ketika sidang maupun pasca sidang sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan segala pengetahuan dan pengalamannya dalam rangka pencerahan intelektual bagi mahasiswa.
7. Pustakawan serta staf pengelola Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam penyediaan referensi terkait penelitian yang dilakukan peneliti.
8. SLB Negeri 1 Yogyakarta, terutama untuk para informan yang telah bersedia memberikan informasi selama pelaksanaan penelitian ini.
9. Bapak dan Ibu, saudara-saudara, serta teman-teman yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
10. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu. Terimakasih atas dukungannya.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kemajuan pengetahuan di dunia ilmu perpustakaan.

Yogyakarta, 12 November 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
SURAT PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
INTISARI.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat penelitian	5
1.4 Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Pengertian Implementasi.....	12
2.2.1.1 Unsur-unsur Implementasi.....	13
2.2.2 Pengertian Program.....	13
2.2.3 Implementasi Program.....	14
2.2.3.1 Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Program	15
2.2.4 Gerakan Literasi Sekolah	16
2.2.4.1 Konsep Literasi	16
2.2.4.2 Komponen Literasi.....	17
2.2.4.3 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS).....	20
2.2.4.3 Tujuan Program GLS	20
2.2.4.4 Tahap Pelaksanaan Program GLS.....	21

2.2.4.5 Prinsip Program GLS	22
2.2.4.6 Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah.....	23
2.2.5 Konsep Pembelajaran Sepanjang Hayat	24
2.2.6 Siswa Tunagrahita.....	27
2.2.6.1 Prinsip Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita.....	30
2.2.7 Implementasi GLS di SLB.....	32
2.2.7.1 Implementasi GLS bagi Siswa Tunagrahita di SDLB	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	37
3.4 Sumber Data.....	38
3.5 Instrumen Penelitian	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.7 Teknik Analisis Data.....	44
3.8 Uji Keabsahan Data	46
3.8.1 Uji Credibility	47
3.8.2 Uji Transferability.....	50

3.8.3 Uji Dependability.....	50
3.8.4 Uji Confirmability.....	51
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Gambaran Umum.....	52
4.1.1 Sejarah Sekolah.....	52
4.1.2 Letak Sekolah.....	53
4.1.3 Visi.....	53
4.1.4 Misi.....	53
4.1.5 Tujuan Sekolah.....	54
4.1.6 Struktur Organisasi.....	55
4.1.7 Sarana dan Prasarana.....	55
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	57
4.2.1 Strategi dalam Membangun Budaya Literasi di SDLB Negeri 1 Yogyakarta... 58	
4.2.1.1 Mengondisikan Lingkungan Fisik Ramah Literasi.....	58
4.2.1.2 Mengupayakan Lingkungan Sosial Afektif sebagai Model Komunikasi dan Interaksi yang Literat.....	63
4.2.1.3 Mengupayakan Sekolah sebagai Lingkungan Akademik yang literat.....	66
4.2.2 Pelaksanaan Program GLS di SDLB Negeri 1 Yogyakarta.....	69

4.2.2.1 Pelaksanaan Literasi Dini	71
4.2.2.2 Pelaksanaan Literasi Permulaan	79
4.2.2.3 Pelaksanaan Literasi Perpustakaan	84
4.2.2.4 Pelaksanaan Literasi Media	87
4.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program GLS di SDLB Negeri 1 Yogyakarta.....	92
4.2.3.1 Faktor Pendorong.....	92
4.2.3.2 Faktor Penghambat	93
BAB V PENUTUP	96
5.1 Simpulan	96
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
Tebel 2.2 Kecakapan Abad XXI.....	25
Tabel 2.3 Contoh Kemampuan Anak Tunagrahita dalam Melakukan Tugas.....	29
Tabel 3.1 Data Informan.....	40



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Struktur organisasi SLB Negeri 1 Yogyakarta.....	55
Gambar 4.2 Mading Mataraman yang memuat karya siswa dan guru SDLB	60
Gambar 4.3 Pojok Baca di lorong SDLB.....	62
Gambar 4.4 Goyang pohon jambu saat apel pagi yang diikuti seluruh siswa dan guru	76
Gambar 4.5 Kegiatan jabat tangan saat apel.....	77
Gambar 4.6 Contoh komik KPK.....	81
Gambar 4.7 Salah satu siswa sedang membaca.....	82
Gambar 4.8 Guru menunjukkan kartu pelajar sebagai contoh dokumen.....	91

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	100
Lampiran 2. Transkrip Wawancara.....	103
Lampiran 3. Catatan Lapangan.....	142
Lampiran 4. Reduksi Data	145
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian	161
Lampiran 6. Surat Kesediaan menjadi Informan	162
Lampiran 7. Dokumentasi.....	168



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemaknaan istilah literasi bukan hanya sebatas membaca dan menulis, sebagaimana yang disebutkan dalam Deklarasi Praha tahun 2003 bahwa literasi juga mencakup cara seseorang berkomunikasi dalam masyarakat, serta mencakup praktik dan hubungan sosial yang terkait pengetahuan, bahasa, dan budaya (Wahyuningsih, dkk., 2016:1-2). Pentingnya keterampilan literasi tersebut menuntut setiap individu untuk terus berproses mengembangkannya. Oleh karena itu, selayaknya keterampilan berliterasi tersebut ditanamkan sejak usia dini supaya terus berkembang seiring perkembangan anak.

Dalam konteks peserta didik, literasi menjadi bagian yang penting untuk dilakukan guna menunjang proses perubahan peserta didik (Galawanto, 2017:1). Dalam hal ini, sekolah berperan penting dalam menanamkan budaya literasi (Wahyuningsih, dkk., 2016:4). Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan guna mendukung terlaksananya kegiatan literasi di sekolah yaitu adanya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Tujuan umum dari program GLS yaitu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi serta membentuk warga sekolah yang literat dalam hal baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya, dan kewargaan (Wiedarti, dkk., 2018:5).

Literasi dasar yang mencakup baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya, dan kewargaan tersebut jika digabungkan dengan kompetensi dan karakter, maka akan bermuara pada pembelajaran sepanjang hayat (Wiedarti, dkk., 2018:ii). Pembelajaran sepanjang hayat merupakan suatu konsep, ide, gagasan pokok yang berlangsung dalam diri individu, dalam konsep ini belajar tidak hanya berlangsung formal namun juga informal (Wahyuni, 2016:1). Selain itu lebih lanjut dijelaskan bahwa belajar dalam arti sesungguhnya berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Hal ini pula yang menjadi salah satu dari tujuan disusunnya program GLS yaitu menciptakan warga sekolah yang literat sepanjang hayat. Peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi pembelajar bukan hanya secara formal di sekolah tetapi juga dalam kehidupannya di luar sekolah.

Untuk memudahkan masing-masing sekolah dalam menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pemerintah menyusun buku panduan literasi sekolah bagi setiap satuan pendidikan termasuk bagi Sekolah Luar Biasa (SLB). Implementasi program GLS di SLB tentunya berbeda dengan sekolah reguler. Jika melihat panduan program GLS yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penerapan program GLS di sekolah reguler memiliki tahapan-tahapan meliputi tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran dengan disertai target yang harus dicapai siswa pada masing-masing tahapan sesuai jenjang pendidikan. Adapun program GLS di SLB berdasarkan wawancara pra penelitian yang dilakukan peneliti, penerapannya tetap didasarkan pada panduan GLS yang dikeluarkan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan pengembangan yang disesuaikan dengan kemampuan sekolah serta karakteristik dan kondisi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, sejak ditetapkannya program GLS oleh pemerintah, SLB Negeri 1 Yogyakarta pun ikut berpartisipasi dalam mewujudkan terlaksananya program tersebut dimulai sejak tahun 2016, walaupun sebenarnya kegiatan literasi sudah berlangsung jauh sebelum ada program dari pemerintah. SLB Negeri 1 Yogyakarta merupakan SLB yang khusus mengampu siswa disabilitas intelektual atau tunagrahita golongan ringan dan sedang, mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB hingga SMALB. Menurut Garnida (2015:8) tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam kehidupannya, tunagrahita mengalami hambatan tingkah laku dan penyesuaian diri. Anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita memiliki kemampuan inteligensi maksimal 70. Tingkat kecerdasan anak tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan, yaitu: (a) tunagrahita ringan memiliki IQ 70-55, (b) tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40, (c) tunagrahita berat memiliki IQ 40-25, (d) tunagrahita sangat berat memiliki IQ <25 (Garnida, 2015:10). Anak dengan hambatan intelektual memiliki keterbatasan dalam memahami informasi di segala aspek yang berimplikasi pada rendahnya kemampuan literasi (Wahyuningsih, dkk., 2016:21)

Menurut Abdurrahman dalam Sidiq (2012) siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam menggunakan simbol-simbol berhitung serta membaca. Kalaupun bisa membaca, siswa-siswi tunagrahita masih kesulitan untuk memahami isi bacaan. Bahkan menurut pernyataan Bapak Bekti Winoto selaku ketua satgas GLS di SLB Negeri 1 Yogyakarta dalam wawancara yang dilakukan peneliti, banyak siswa tunagrahita yang belum mampu membaca hingga lulus SMALB.

Oleh karena itu, Bapak Bekti Winoto menyatakan bahwa GLS di SLB bermakna luas bukan hanya membaca buku non pelajaran dan menulis saja, bahkan melakukan permainan seperti merangkai puzzle menjadi cerita juga termasuk kegiatan literasi. Pelaksanaan program GLS di SLB Negeri 1 Yogyakarta cenderung lebih variatif dengan kegiatan literasi sesuai kebutuhan siswa. Siswa yang sudah bisa membaca bacaan dan menulis, dibimbing untuk membaca dan menulis sedangkan siswa yang belum bisa membaca bacaan dilatih untuk membaca huruf, kata atau gambar. Dalam praktiknya, kegiatan literasi di SLB Negeri 1 Yogyakarta dilakukan di dalam kelas (*indoor*) dan di luar kelas (*outdoor*) dengan didampingi guru masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta khususnya jenjang SDLB sebab untuk SLB yang khusus tunagrahita, penyusunan rombongan belajar (rombel) pada jenjang SDLB masih secara umum berdasarkan kemampuan siswa, sedangkan setelah memasuki jenjang SMPLB dan SMALB pengelompokan siswa dalam

romobongan belajar (rombel) berdasar pada kemampuan siswa namun sudah spesifik pada jurusan peminatan siswa seperti tata boga, tata busana, teknik otomotif dan sebagainya. Jadi, peneliti beranggapan bahwa pengintegrasian literasi pada tahap SDLB lebih bervariasi sebab proses pembelajarannya masih umum, belum spesifik jurusan seperti pada jenjang SMPLB dan SMALB.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan dalam latar belakang, dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana implementasi program gerakan literasi sekolah sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat bagi siswa tunagrahita di SDLB Negeri 1 Yogyakarta?

Adapun cakupan dari implementasi program GLS dalam penelitian ini meliputi: strategi dalam membangun budaya literasi, pelaksanaan program GLS di SLDB Negeri 1 Yogyakarta, serta faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program GLS di SDLB Negeri 1 Yogyakarta.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi program gerakan literasi sekolah sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat bagi siswa tunagrahita di SDLB Negeri 1 Yogyakarta.

1.3.2 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi tentang implementasi program GLS di SDLB khususnya GLS yang diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus jenis tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini yaitu sebagai gambaran pelaksanaan program GLS bagi siswa tunagrahita di SDLB Negeri 1 Yogyakarta serta dapat digunakan sebagai acuan bagi SDLB lain mengenai praktik nyata pelaksanaan GLS untuk siswa tunagrahita.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan urutan mengenai tahapan-tahapan pembahasan yang diklasifikasikan secara sistematis ke dalam beberapa bab. Adapun sistematika dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Dalam bab ini dijelaskan mengenai tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan landasan teori yang merupakan pernyataan para ahli yang digunakan acuan oleh peneliti dalam menyusun penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta uji keabsahan data.

Bab IV Gambaran Umum dan Pembahasan. Bab ini berisi gambaran umum SLB Negeri 1 Yogyakarta meliputi sejarah sekolah, letak sekolah, visi, misi, tujuan sekolah, struktur organisasi serta sarana dan prasarana. Selain itu juga memuat pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran yang dikemukakan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan bahwa implementasi program GLS bagi siswa tunagrahita di SDLB Negeri 1 Yogyakarta bersifat fleksibel disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa tanpa adanya paksaan atau tagihan nonakademik. Guru mengintegrasikan komponen kecakapan literasi meliputi literasi dasar, karakter serta kompetensi ke dalam pembelajaran. Adapun implementasi program GLS di SDLB Negeri 1 Yogyakarta mencakup hal-hal berikut.

1. Strategi yang dilakukan SDLB Negeri 1 Yogyakarta untuk menciptakan budaya literasi yaitu memajang karya peserta didik, adanya fasilitas pojok baca, perayaan literasi yang dilaksanakan 1 tahun sekali, pemberian penghargaan atas capaian peserta didik, peran aktif kepala sekolah dalam pengembangan literasi, program 15 menit membaca, serta program pelatihan literasi bagi guru dan staf.
2. Pelaksanaan program GLS di SDLB Negeri 1 Yogyakarta disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Pelaksanaan program GLS tersebut jika dikelompokkan berdasarkan jenis literasi yang diterapkan, maka dibagi menjadi 4 jenis literasi yaitu:

- a. Pelaksanaan literasi dini, kegiatannya meliputi mendengarkan cerita, membaca gambar, membaca lingkungan sekitar, apel pagi, serta kegiatan insidental yang melibatkan literasi.
 - b. Pelaksanaan literasi permulaan, kegiatannya meliputi kegiatan baca-tulis serta bermain peran/drama
 - c. Pelaksanaan literasi perpustakaan, kegiatannya meliputi pengenalan perpustakaan kepada siswa.
 - d. Pelaksanaan literasi media, kegiatannya meliputi menonton video serta penggunaan alat peraga / benda konkrit saat pembelajaran.
3. Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan literasi di SDLB Negeri 1 Yogyakarta yaitu adanya pojok baca dan fasilitas perpustakaan yang bisa dimanfaatkan siswa untuk melihat gambar, membaca, mewarnai, dan menggambar. Selain itu, adanya kerjasama kunjungan perpustakaan antara pihak SDLB Negeri 1 Yogyakarta dengan Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhtama Pustaka Yogyakarta juga menjadi faktor pendukung program GLS, meskipun baru terlaksana sekali. Adapun faktor yang menghambat pelaksanaan program GLS di SDLB Negeri 1 Yogyakarta yaitu pelaksanaan kegiatan GLS yang tidak sesuai jadwal karena adanya kegiatan insidental serta koleksi perpustakaan yang minim buku-buku bergambar ataupun buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian dalam pembahasan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang hendak peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut.

1. Memaksimalkan fasilitas pojok baca. Jika sekiranya pojok baca tersebut jarang diakses siswa, pihak sekolah bisa memindahkan pojok baca tersebut di kelas-kelas dengan konsep seperti perpustakaan mini dengan dilengkapi koleksi buku-buku cerita bergambar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Optimalisasi fasilitas televisi dan VCD *player* di perpustakaan untuk memutar VCD pembelajaran atau cerita anak dengan jadwal teratur agar siswa tertarik untuk berkunjung.
3. Pihak sekolah perlu mengadakan evaluasi ketersediaan koleksi di perpustakaan, mengingat koleksi di perpustakaan kebanyakan koleksi umum, dan sebagian tidak sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Koleksi juga bisa dilengkapi dengan permainan edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. 2018. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu Edisi 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Akib, Haedar, dan Antonius Tarigan. 2008. "Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model, dan Kriteria Pengukurannya". *Jurnal Kebijakan Publik* dalam https://www.academia.edu/10240795/ARTIKULASI_KONSEP_IMPLEMENTASI_KEBIJAKAN_Perspektif_Model_dan_Kriteria_Pengukurannya, diunduh pada tanggal 4 April 2019, pukul 02.32.
- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- _____. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajarwati. 2018. "Implementasi Program Literasi Sekolah di Kelas Rendah SD Ngoto Sewon Bantul". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 12 T*, 122–133 dalam <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/10885/10428>, diunduh pada tanggal 22 Februari 2019, pukul 08.44.
- Galawanto, Maksimilianus. 2017. "Mengapa Gerakan Literasi Sekolah itu Penting?". Dalam www.marjinnews.com, diunduh pada tanggal 12 Oktober 2019, pukul 11.30.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghony, M. Djunaedi, dan Fauzan Almanshur. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidaya, Almer Samantha. 2017. "Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Berdasarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Studi kasus di SMA N 2 Blitar)". *Skripsi*, Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu

Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Kurniawan, Agus Dwi, dan Luthfiah Nurlaela. 2013. "Pengembangan Buku Siswa untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar *Cornflake Cookies* pada Siswa Tunagrahita SMA-LB Negeri Gedangan, Sidoarjo". *Journal Boga, Volume 2* dalam https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal_tataboga/arti%0Acle/view/1072/787, diunduh pada tanggal 15 Mei 2019, pukul 12.15.
- Kustawan, Dedy, dan Yani Meimulyani. 2013. *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Media.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tursina Intan. 2015. "Implementasi Program Balai Pelayanan Sosial pada Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Panti Woro Wiloso Salatiga". Dalam <https://lib.unnes.ac.id/20229/>, diunduh pada tanggal 11 Februari 2019, pukul 10.17.
- Tim Penulis. t.t. "Cambridge Dictionary". Dalam <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/implementation>, diunduh pada tanggal 11 Maret 2019, pukul 13.31.
- Poerwadarminta, W. J. S. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rais, H. El. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnaningdyah, P. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, Dewi Nirmala. 2018. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya". *Jurnal Pendidikan Khusus*. jurnalmahasiswa.unesa.ac.id. Diunduh 23 Maret 2019.
- Sidiq, Zulkifli, dan Pupu Fauziah. 2012. "Penggunaan Multimedia Interaktif Cerdas Belajar Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan". *Jassi_Anakku*, Vol 11 No. 1 Tahun 2012 hlm. 3., diunduh pada tanggal 12 Oktober 2019, pukul 11.16.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*

dan R&D). Bandung: Alfabeta.

- Tayibnapis, Farida Yusuf. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trisnanto, Dicky Rahardian. 2015. "Implementasi Kebijakan Pengaturan Tempat Usaha dan Pembinaan PKL Terminal Krian Kabupaten Sidoarjo". *Kebijakan Dan Manajemen Publik, Volume 3* dalam *journal.unair.ac.id.*, diunduh pada tanggal 5 Maret 2019, pukul 14.15.
- Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. 2017.
- Wahyuni, Fitri. 2016. "Eksistensi Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Konteks Pendidikan untuk Semua". Dalam *www.researchgate.net.*, diunduh pada tanggal 2 Januari 2020, pukul 16.12.
- Wahyuningsih, Sri dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti, Pangesti. 2018. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuhety, Harina, Yusufhadi Miarso, dan Anisah Baslemah. 2008. "Indikator Mutu Program Pendidikan Sepanjang Hayat". *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF, Vol . 3 No.2 Tahun 2008 hlm 161* dalam *journal.unj.ac.id.*, diunduh 2 Januari 2020 pukul 16.15.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pertanyaan untuk kepala sekolah

1. Bagaimana kebijakan kepala sekolah terkait program GLS?
2. Apakah kebijakan tersebut mampu dilaksanakan oleh warga sekolah khususnya siswa tunagrahita?
3. Bagaimana pelaksanaan dari kebijakan tersebut?
4. Adakah program untuk siswa SDLB terkait program GLS?
5. Adakah strategi khusus untuk menciptakan budaya literasi bagi siswa tunagrahita di SDLB?
6. Bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan program GLS?
7. Bagaimana peran pustakawan dalam pelaksanaan program GLS?
8. Apakah ada peran orang tua dalam pelaksanaan program GLS?
9. Apakah program GLS ini sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita?
10. Apakah sekolah dapat melaksanakan program GLS ini dengan optimal?
11. Apakah kegiatan-kegiatan literasi yang diprogramkan oleh sekolah mampu dilaksanakan oleh siswa?
12. Apakah guru atau staf pernah mengikuti program pelatihan literasi atau sejenisnya?
13. Apakah ada kerjasama dengan pihak luar terkait program GLS ini?
14. Adakah hal-hal pendukung dalam pelaksanaan program GLS ini?
15. Adakah penghambat atau kendala dari pelaksanaan program GLS ini?

Pertanyaan untuk Guru

1. Strategi membangun budaya literasi
 - a. Bagaimana upaya yang dilakukan agar tercipta lingkungan pembelajaran yang kondusif?

- b. Apakah karya peserta didik dipajang di area sekolah? Jika iya, apakah karya tersebut diganti secara rutin? Jika tidak, mengapa?
 - c. Fasilitas apa sajakah yang disediakan untuk mendukung kegiatan literasi di SDLB?
 - d. Apakah terdapat fasilitas sudut baca di area sekolah atau di kelas? Jika iya, bagaimana strategi yang dilakukan agar siswa memanfaatkan koleksi yang ada di sudut baca tersebut? Jika tidak, mengapa?
 - e. Apakah terdapat fasilitas perpustakaan di lingkungan sekolah? Jika iya, apakah koleksi yang disediakan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan siswa?
 - f. Apakah sekolah memberikan apresiasi atau penghargaan pada siswa yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik?
 - g. Apakah pihak sekolah mengadakan perayaan literasi misal festival buku atau perlombaan?
 - h. Bagaimana peran kepala sekolah, guru serta pustakawan dalam menggerakkan budaya literasi?
 - i. Sarana dan prasarana apa saja yang disediakan sekolah untuk mendukung terlaksananya program GLS?
 - j. Apakah sudah diterapkan program 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai?
 - k. Apakah guru atau staf pernah mengikuti program pelatihan literasi atau sejenisnya?
2. Pelaksanaan program GLS
- a. Bagaimana strategi yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa?
 - b. Apa saja bentuk kegiatan literasi yang dilakukan selama proses pembelajaran?
 - c. Adakah jadwal kunjung rutin ke perpustakaan?
 - d. Apa saja kegiatan yang dilakukan di perpustakaan?
 - e. Adakah kegiatan diskusi selama pembelajaran? Bagaimana guru membimbing

kegiatan diskusi tersebut?

- f. Apakah program GLS ini sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita?
 - g. Apakah sekolah dapat melaksanakan program GLS ini dengan optimal?
 - h. Apakah kegiatan-kegiatan literasi yang diprogramkan oleh sekolah mampu dilaksanakan oleh siswa?
3. Faktor yang mempengaruhi
- a. Apa saja faktor pendukung dalam kegiatan GLS?
 - b. Apa saja hambatan yang dialami selama pelaksanaan program GLS?
 - c. Bagaimana tindakan guru jika siswa tidak ingin mengikuti kegiatan literasi?

Pertanyaan untuk siswa

1. Apa yang kamu ketahui tentang literasi?
2. Apa saja yang kamu lakukan ketika kegiatan literasi?
3. Apa saja yang dicontohkan guru ketika kegiatan literasi?
4. Apakah kegiatan literasi di sekolah menyenangkan?
5. Ketika di kelas apakah pernah melakukan kegiatan diskusi atau bercerita?
6. Apakah pernah menonton film atau mendengarkan cerita saat belajar di kelas?
7. Bagaimana pendapatmu tentang kegiatan literasi di sekolah?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

- Nama : Bapak Suradi, S.Pd.
- Jabatan : Kepala Sekolah SLB N 1 Yogyakarta
- Hari, tanggal : Kamis, 25 Juli 2019
- Peneliti : Program GLS ini mulai diterapkan kapan ya pak?
- Informan : Mulai tahun 2016 mbak
- Peneliti : Kemudian, apakah kebijakan kepala sekolah sendiri terkait program literasi ini seperti apa Pak?
- Informan : Kalau untuk kebijakan diantaranya kami membentuk satgas GLS, ketuanya ya Pak Bekti itu. Jadi kalau lebih lanjut tentang literasi njenengan bisa ke Pak Bekti langsung.
- Peneliti : Anggotanya terdiri dari siapa saja itu Pak?
- Informan : Ya semua guru, dari TK sampai SMA. Ada 12 orang, ada timnya mbak.
- Peneliti : Kemudian selain Satgas GLS mungkin ada lagi Pak?
- Informan : Ada juga wajib literasi. Literasi di SLB-C itu berbeda dengan anak-anak pada umumnya, baca itukan bisa, tapi kalau anak-anak tunagrahita lihat permainan-permainan itu sudah termasuk literasi. Jadi literasinya itu seolah-olah membaca ya tapi anak-anak itu kan tidak semua bisa membaca buku, kalau kita hadapkan buku malah nggak ada yang mau, karena kadang nggak bisa baca adanya Cuma

bisa lihat gambar. Makanya membaca situasi itu kan juga termasuk literasi. Membaca situasi itu bagaimana? O ini contoh saja kalau kita menerapkan ke anak-anak “toilet” itu kan baha Inggris ya, terus kita catatanya toilet itu untuk apa? “O untuk Kencing”. Ya karna kalau disuruh nulis Toilet nggak bisa. Tapi itu kan sudah termasuk baca situasi “O itu toilet untuk kencing”. Atau misal di bandara ada tulisan “Gate” kan anak-anak juga nggak tau “gate” itu apa. Tapi mereka tahu ada tulisan gate disitu ada pintu. “O gate itu pintu”. Bermain pun itu termasuk literasi.

Peneliti : Jadi seperti permainan edukasi gitu nggak Pak?

Informan : Iya, jadi kan tidak mutlak literasi itu harus baca. Istilahnya dipandang secara luas. Termasuk literasi juga kita ada penerapan senyum sapa setiap pagi. Kita mengadakan kegiatan salam pagi. Awalnya saya menerapkan dulu di kalangan guru untuk membiasakan saling menyapa ketika bertemu. Karena prinsip saya kalau nggak menyapa duluan itu saya malu. Alhamdulillah berjalan sampai sekarang. Kemudian akhirnya saya menerapkan apel setiap pagi itu. Jadi, tiap pagi itu anak-anak kita biasakan untuk salaman dengan guru dan karyawan, supaya anak dan guru itu bisa dekat, ada kehangatan, biasanya masuk selalu salaman kemudian sholat dhuha untuk yang Islam, lalu yang kristen protestan nanti sudah ada gurunya di ruang sendiri di atas. Terus habis itu nanti kita apel pagi untuk sapa anak-anak. Jadi nanti semuanya ngumpul lalu ada yang menyampaikan sesuatu, yang piket siapa. Apel pagi gitu istilahnya. Termasuk di sini kan punya visi, anak-anak itu sudah tau, sudah hafal, karna tiap pagi itu kita terapkan dengan tepuk mataraman. Mataraman itu visi mbak (memperlihatkan brosur), Mandiri, Takwa, Ramah Anak. Hal-hal sederhana seperti ini termasuk literasi, untuk membangkitkan anak-

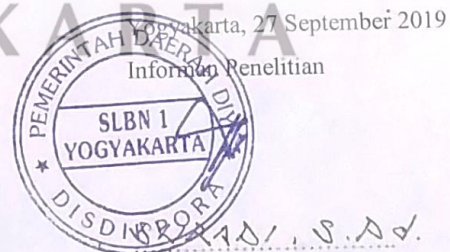
anak semangat di sekolah. Terus tepuk semangat pagi juga. Jadi ketika saya bilang “Selamat Pagi” gitu anak-anak menjawab pagi, pagi, pagi, luar biasa. Terus kalau saya bilang semangat pagi, anak-anak menjawab “Saya anak Indonesia, sehat, kuat, bahagia”. Itu kan juga termasuk literate ya untuk menyemangati anak-anak, walaupun tidak baca tapi langsung ke penerapannya.

- Peneliti : Apakah siswa mampu melaksanakan kebijakan tersebut?
- Informan : Sangat mampu mbak, baik itu dari bacaan maupun pembelajaran di luar kelas, karena kan itu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa
- Peneliti : Kemudian bagaimanakah peran pustakawan di SLB ini terkait program GLS pak?
- Informan : Pustakawan ya menyediakan buku bacaan untuk siswa. Di sini itu ada pustakawan mbak tapi orang kantor. Itupun sekarang nggak begitu aktif karena udah mau pensiun. Seharusnya kalau di perpustakaan kan orang muda yang lincah. Jadi penataan buku bisa lebih diperhatikan. Anak-anak itu kan kalau membaca kalau tidak diperhatikan guru kan kadang ditinggal aja di situ. Selain itu, kita di sini juga menyediakan pojok baca mbak. Kalau buku ditinggal gitu saja di lemari kan bisa ilang. Karna sama anak-anak trus dibawa pulang dan nggak kembali. Yang sering terjadi seperti itu. Ya mereka seneng aja, seneng bawa buku, dilihat gambar-gambarnya. Buku berapa aja itu dipasang bisa aja ilang. Saya seneng aja, wong anak-anak yang bawa kok. Buku itu kan inventaris mbak. Tapi kalau sudah dibawa anak-anak ya sudah, hilang. Itu ya pertanggungjawaban, tapi memang anak-anak kita seperti itu ya gimana. Lalu kita biasakan untuk tidak membawa pulang, alhamdulillah sekarang udah nggak diambil. Tapi perasaan

saya, dia ngambil itu bukan berniat pengen ngambil milik orang lain itu, enggak, cuma pengen tau aja.

- Peneliti : Bagaimana peran guru dalam hal pelaksanaan GLS di SDLB?
- Informan : Guru ya membiimbing siswa, kemudian memberikan wadah untuk siswa berkarya sesuai kemampuannya. Masing-masing guru tiap hari dah punya ide apa gitu. Karna masing-masing anak kan kemampuannya berbeda mbak. Yang paham siswa itu kan guru, jadi tidak ada tuntutan guru harus ini itu.
- Peneliti : Apakah ada kerjasama dengan pihak luar terkait program GLS?
- Informan : Pernah dengan perpustakaan provinsi, Grhtama Pustaka.
- Peneliti : Adakah hal-hal pendukung dalam pelaksanaan GLS?
- Informan : Ya itu tadi, adanya pojok bacaan, kemudian buku-buku bacaan, pembelajaran literasi di luar kelas, itu kan termasuk pendukung juga.
- Peneliti : Kemudian terkait program GLS ini kendala apa saja yang dihadapi?
- Informan : Dalam hal pelaksanaan mungkin mbak, karna kadang tidak selalu pas jadwalnya. Tapi kalau untuk siswa sendiri saya kira tidak ada, karena guru-guru sudah memahami karakteristik siswa, jadi penerapan literasinya ya disesuaikan dengan kemampuan siswa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Ibu Sri Lestari

Jabatan : Guru kelas 5 / anggota satgas GLS PJ SDLB

Hari, tanggal : Selasa, 23 Juli 2019

(Sebelumnya, peneliti menjelaskan gambaran penelitian kepada informan)

Peneliti : Ibu tari, di sini mengampu kelas 5, *nggih?*

Informan : Iya mbak

Peneliti : Kemudian, terkait kegiatan literasi untuk siswa tunagrahita itu seperti apa, bu?

Informan : Kalau saya, misal dalam hal keagamaan, kadang anak-anak kan tidak mau sholat, lalu saya *ngenet* (searching di internet), saya mencari video akibat anak yang tidak mau sholat, lalu saya lihatkan ke anak, dan saya jelaskan kalau nggak mau sholat nanti akibatnya seperti ini, gitu. Habis itu ya anak-anak kalau disuruh sholat ya mau. Pernah juga saya membimbing anak-anak untuk membaca komik KPK yang ada gambar-gambarnya itu, pakai laptop. Di situ kan banyak sekali cerita-cerita tentang pendidikan karakter. Pernah ada siswa yang nggak mau pulang ke rumah. Terus saya liatkan komik KPK tentang akibat anak yang tidak mau nurut sama orang tua.

Peneliti : Berarti program ini sudah terintegrasi ke dalam kurikulum ya, bu?

Informan : Iya, saya integrasikan ke pelajaran-pelajaran. Kan literasi tidak hanya membaca tapi juga lihat video, misal youtube. “Dah, sekarang kalian lihat ini”. Misalnya materi tentang menanam kangkung atau apa, terus

membuat kerajinan dari tisu, nah itu saya lihat videonya dulu. Terus cara melipat apa gitu, saya lihat video. Si Farhan itu langsung heh gitu, kalau si Farhan itu cepet, saya belum nyuruh dia sudah bergerak sendiri. Kemarin itu buat domba dari kapas, itu dia langsung “aku bu, buat”. (Kemudian ada salah satu siswa masuk kelas, dia berkenalan dan bersalaman).

Peneliti : Berarti ini termasuk siswa tunagrahita ringan ya, Bu? (sambil menunjuk siswa yang masuk)

Informan : Iya, bisa baca tulis.

Peneliti : Kalau antara tunagrahita ringan dengan tunagrahita sedang itu disendirikan atau dicampur ya bu?

Informan : Kadang ya dicampur satu kelas. Saya itu pernah pegang, ya, soal 4 macam buat 4 siswa. Ya, karena kemampuannya beda, satu bisa membaca, satu membacanya nggak lancar, satunya lagi belum bisa membaca. Jadi kan saya harus membuat 4 soal. Ada siswa yang bisa menghubungkan gambar saja.

Peneliti : Untuk siswa yang berprestasi itu apakah ada penghargaan?

Informan : Kalau kemarin ada piagam, kalau piala dan hadiah itu udah biasa diberikan. Jadi misal anak itu sering juara baca puisi, terus sama sekolah diberi piagam, nggak cuma dikasih buku atau hadiah berupa materi gitu lho.

Peneliti : Berarti sekolah juga mengadakan festival literasi, seperti lomba-lomba gitu ya Bu?

- Informan : Lomba baca puisi pernah,waktu itu pas sumpah pemuda apa ya, terus lomba menulis latin kayanya, gurunya juga ikut lomba tapi nggak sampai dimumkan.
- Peneliti : Berarti itu rutin dilaksanakan ya Bu?
- Informaan : Ya satu tahun sekali. Tapi kalau lombanya ya pas kartinian ada, 17an besok juga ada, tiap ada peringatan hari besar gitu ada lomba.
- Peneliti : Kalau pengembangan literasi untuk siswa yang belum bisa membaca itu bagaimana Bu?
- Informan : Kebetulan siswa yang saya pegang sudah bisa membaca semua. Tapi saya juga pernah menangani siswa yang belum bisa baca, tapi waktu itu mungkin belum ada istilah literasi. Biasanya saya bacakan cerita, saya lihatkan gambar. Jadi mungkin penerapannya ada tapi istilahnya belum ada. Kalau bermain puzzle itu biasanya untuk siswa yang masih TK.
- Peneliti : Kemudian, literasi itu kan mencakup keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi, nah, bagaimana mengembangkan keterampilan tersebut bu?
- Informan : Kalau anak-anak yang saya pegang, mereka sudah bisa berkomunikasi dengan baik. Tapi ya kadang sekolah mengumpulkan anak jadi satu di aula pas acara apa gitu, agar mereka belajar bersosialisasi, berinteraksi dengan yang lainnya.
- Peneliti : Kalau waktu pelajaran apakah siswa pernah dibimbing untuk melakukan diskusi?
- Informan : Belum mampu mbak.
- Peneliti : Kalau menggunakan alat peraga apakah pernah bu?

- Informan : Pernah. Misalnya kemarin saya suruh anak untuk pinjam sapu lidi. Kemudian Demas saya suruh bawa sapu itu dan saya suruh matahkan. Bisa enggak? nggak bisa. Kemudian saya suruh cabut satu lidi, bisa dipatahkan? Bisa. Kenapa bisa begitu? Karena itu satu, ini banyak. Makanya kita harus bersatu agar tidak ada yang menjajah kita.
- Peneliti : Lalu kalau untuk pembelajaran di luar kelas gitu ada Bu?
- Informaan : Ada. Besok tanggal 13 itu kita mau ke masjid mataram untuk Qurban, kita ingin menunjukkan ini lho masjid, bagaimana kita di masjid mendengarkan ceramah, duduk dengan tenang. Kemarin waktu 30 April kita ke Cimory sama Nissin. Terus yang bulan januari tanggal 24 kalau nggak salah kita ke Galaxy. Sepertinya besok Setember anak-anak juga akan diajak ke desa telur asin di Bantul. Ya di sana anak-anak belajar cara makan telur asin, bisa main juga. Untuk tahun ini kita ditarget 3 kali pembelajaran di luar kelas.
- Peneliti : Apakah program GLS ini bisa dilaksanakan sesuai kebutuhan siswa tunagrahita?
- Informan : Bisa, tapi harus dengan bimbingan. Misal baca, saya suruh baca sendiri ya nggak jalan. Sepintar-pintar anak, kalau di sini harus dengan bimbingan. Misal saya suruh ke perpustakaan sendiri ya nggak jalan.
- Peneliti : Apakah pelaksanaan GLS sudah optimal?
- Informan : Ya sudah sesuai. Sesuai dengan cara kita masing-masing, disesuaikan dengan kemampuan sekolah dan siswa, dilihatin gambar atau majalah itu juga termasuk literasi to, dilihatin video juga.
- Peneliti : Kemudian untuk kerjasama dengan pihak luar terkait literasi ini ada atau tidak ya?

Informan : Belum. Tapi kemarin itu anak pernah diajak ke perpustakaan yang dekat JEC itu lho, apa namanya, Grhatama, di sana anak-anak ya diajak nonton film, terus nanam apa, bercerita juga. Jadi mungkin kalau kerjasama secara resmi, terus mengadakan kegiatan secara rutin itu belum ada.

(Wawancara diakhiri karena Ibu Tari ada rapat di SLB N 2 Yogyakarta. Kemudian wawancara dilanjutkan pada hari Senin, 29 Juli 2019. Ketika sampai di lokasi, peneliti menjumpai siswa kelas 5 sedang bermain peran di luar kelas)

Peneliti : Tadi anak-anak sedang belajar apa bu?

Informan : Tadi anak-anak saya suruh masuk semua dulu, terus saya ajak keluar untuk membaca percakapan.

Peneliti : (Peneliti melihat di meja ada gethuk dan thiwul) Ini sekalian dengan makan bersama ya Bu?

Informan : Ini pengenalan gethuk dan thiwul, sebenarnya gethuk sama cenil, tapi kan cenil sulit dicari to, yaudah cari yang mudah aja.

Peneliti : O jadi ini pengenalan makanan tradisional

Informan : Iya, jadi di dalamnya kan ada pelajaran PKn nya, ada Bahasa Jawa nya to. Pekerjaannya kan adil, Ibunya ke pasar, bapaknya ke sawah, terus Utami di rumah nyapu..

Peneliti : Berarti ini sekalian mengajarkan anak untuk berbagi pekerjaan gitu ya

Informan : Iya, tapi ini waktunya keburu habis, langsung ada jadwal nari

Peneliti : Berarti tadi dalam satu waktu mengajarkan bermacam-macam, termasuk bermain peran juga ya Bu?

- Informan : Iya, ada pendidikan karakternya juga kan, literasinya juga ada kan tadi diajak membaca dialognya juga
- Peneliti : Kemudian bu, kalau di SLB itu cara membuat agar kondisi pembelajarannya bisa kondusif itu bagaimana ya?
- Informan : Ya anaknya dibuat senang dulu, biar nggak stres, nggak malu gitu lho, kan biar anak nyaman dulu to. Biar antusias juga dengan kegiatan di sekolah.
- Peneliti : Kreasi belajar seperti tadi itu ide ibu sendiri atau bagaimana?
- Informan : Iya kebetulan kemarin saya buka buku Bahasa Jawa, saya baca, wah ini bagus buat bermain peran. Kalau dengan cara tadi kan mudah, nggak terlalu lama juga to, anaknya juga senang, ya walaupun mereka masih pakai teks, karena itu baru saya buat tadi pagi. Tadi saya suruh baca semua dulu, lancar, akhirnya langsung saya bagi perannya.
- Peneliti : Kalau untuk siswa kelas 5 ini semua tunagrahita ringan saja atau campur?
- Informan : Ringan, si Vian IQ nya sekitar 61-62, terus si Farhan 67, kalau si Nova saya belum tau, lebih tinggi lagi si Dimas 70 tapi dia tunarungu juga.
- Peneliti : Berarti si Dimas kalau pelajaran juga mampu bu?
- Informan : Tapi kalau untuk soal cerita, belum, masih nyonto koncone hehe. Bisa dia, tapi nengok punya Vian, terus sekarang tempat duduknya tak geser, Vian saya jauhkan, terus Dimas saya dekatkan Nova karena tulisannya kan nggak bagus jadi Dimas kalau mau nyonto kan mikir. Sulit dibaca tulisannya Nova itu
- Peneliti : Ibu belum tau nggih IQ nya Nova itu berapa?

- Informan : Belum, karena saya baru pegang ini to, belum sempat buka-buka datanya
- Peneliti : Berarti kemarin habis kelas 4 terus naik kelas 5?
- Informan : Iya, kebetulan beda guru. Kalau Farhan sama Vian kelas 4 sama saya, kelas 5 juga sama saya, jadi saya ngerti inteligensinya
- Peneliti : Lalu, kemarin kan ibu pernah berkata kadang anak tunagrahita itu dicampur, nah itu waktu kapan dicampurnya?
- Informan : Itu pas kegiatan, misalnya nanti ada drum band jam 1, besok ada permainan tradisonal, besoknya lagi mewarnai. Kalau di kelas ya tetep ada yang C1 ada yang C. Saya pernah waktu kelas 6 itu pegangnya 4 siswa, ada yang tunagrahita ringan baca ndak bisa, yang satu itung-itungan sudah lancar, baca tulis lancar, yang satunya nyonto aja ndak bisa. Nyonto huruf gitu nggak lengkap.
- Peneliti : Lalu apakah ada perbedaan saat Ibu menerangkan dengan alat peraga dengan saat tidak menggunakan?
- Informan : Jelas mereka lebih paham dengan alat peraga.
- Peneliti : Kalau nonton film gitu pernah Bu, misal pas pembelajaran?
- Informan : O pernah misal membuat tenun celup dari tisu itu kan juga lewat video, menanam padi juga lewat video.
- Peneliti : Kemarin dek Farhan itu pernah saya tanya, katanya pernah nonton film gempa waktu kelas 4 gitu, benar bu?
- Informan : Gempa? O iya kemarin kita simulasi gempa pas waktu .. (mengingat)
- Peneliti : Itu kegiatan dari luar atau dari sekolah?

- Informan : Nggak, kan waktu itu suruh bimbingan sirine, cuma dari kelas saya bukan dari luar (Ibu Tari mencari dokumentasi waktu anak-anak menonton film gempa) Terus apa lagi mbak lanjut saja
- Peneliti : Terus ketika Ibu mengajak anak menonton video atau film gitu dapat sarana dari sekolah atau milik pribadi?
- Informan : Biasanya pakai HP, dari sekolah itu kalau secara umum, kalau kita-kita biasanya pakai HP atau laptop sendiri. Sebenarnya sekolah juga menyediakan tapi terlalu ribet kan mbak kalau itu, harus pindah ruangan (Ibu Tari menunjukkan video ketika anak membuat kerajinan tenun celup dari tisu)
- Peneliti : Berarti anak tunagrahita itu lebih ke keterampilan gitu nggih?
- Informan : Iya, suka langsung praktik, daripada kita banyak ngomong kan
- Peneliti : Kalau buku-buku juga lebih suka yang bergambar nggih?
- Informan : Iya, kalau banyak bacaan kan mereka juga nggak ngerti to. Membaca pun bacaan yang sederhana, itupun memahaminya sulit, nggak mesti bisa gitu lho. Karena keterbatasan inteligensi itu kan jadi mereka sulit untuk memahami.
- Peneliti : Kalau sebelum pelajaran dimulai itu biasanya kegiatannya apa saja Bu?
- Informan : Biasanya kita solat dhuha, terus apel, pas apel itu nanti berdoa terus menyanyikan lagu Indonesia Raya, pengumuman, salaman dengan semua guru dan karyawan, habis itu masuk kelas, Lha selesainya kan 07.40, semestinya kan jadwal literasi tapi waktunya udah habis, jadi langsung kita include ke mapel. Jadi literasi di SLB itu nggak terus saklek itu nggak, fleksibel menyesuaikan

- Peneliti : Kalau sarana yang disediakan sekolah itu apasaja Bu, yang mendukung kegiatan literasi?
- Informan : Buku-buku di perpustakaan, tapi kayaknya buku-buku bergambar di perpustakaan belum banyak e, masih banyak koleksi yang banyak bacaannya. Kayak komik-komik gitu masih sedikit. Kemarin anak-anak saya ajak ke sana saya suruh cari buku, katanya nggak ada gitu. Sampai satu jam lebih nggak ketemu yang disenangi
- Peneliti : Lalu menurut ibu peran kepala sekolah dan guru itu apa Bu dalam hal literasi ini?
- Informan : Ya kita kan yang nyari sumbernya, misal nanti pelajaran apa gitu kan kita yang nyari sumbernya. Kalau kepala sekolah mengambil kebijakan gini gini itu nggak, praktik di kelas diserahkan ke guru, sesuai dengan kondisi anak juga to, kan nggak bisa disamaratakan untuk semua guru harus begini, cuma literasi itu harus gitu.
- Peneliti : Kalau kegiatan solat dhuha kemudian salaman setiap pagi itu atas gagasan kepala sekolah juga ya?
- Informan : Kalau dhuhaitu sudah dari dulu, kalau yang salaman itu baru tahun kemarin karena Pak Radi (kepala sekolah) baru di sini.
- Peneliti : Kalau fasilitas seperti tape recorder gitu juga ada Bu? Misalnya untuk mendengarkan rekaman cerita gitu
- Informan : Kalau disini cenderung menggunakan video pakai laptop sendiri, tapi sekolah sebenarnya juga ada. Tapi kaset-kaset sekarang kan sudah nggak zaman lagi to, anak-anak udah nggak tertarik, kalau langsung ke visual gitu mereka lebih tertarik. Kalau pas nari juga mereka kan melihat video dulu. Kalau melihat itu di sana anak-anak lagi nari sekarang

- Peneliti : Dimana itu Bu?
- Informan : Itu di ruang tari (sambil menunjuk suang tari)
- Peneliti : Kemudian untuk kendala selama ibu mengampu di sini terutama tentang literasi itu apa Bu?
- Informan : Kadang-kadang waktunya mungkin mbak,kekurangan waktu kayaknya. Ini belum selesai, udah ganti jadwal lagi. Ini tadi juga kan, saya masih ambil gambar anak-anak buat dokumentasi, udah disusul disuruh nari.
- Peneliti : Jadi kendalanya lebih ke waktunya kurang nggih
- Informan : Iya, jadi nanti kalau saya lebih banyak ke literasi misalnya, khusus literasi maksudnya, yang pelajaran lainnya belum selesai udah ganti jadwal lagi. Kalau secara teknis atau kesulitan itu enggak
- Peneliti : pernahkah anak merasa bosan?
- Informan : Kalau bosan ya pernah, misal saya suruh menulis kadang bilang capek bu sedikit aja. Jadi ya kadang kita harus menuruti kemauan anak. Kadang malah temennya yang negur kok nggak selesai-selesai nulisnya, yang marahin malah temennya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 September 2019

Informan Penelitian



Dra. Sri Lestari

TRANSKRIP WAWANCARA

- Nama : Bapak Bekti Winoto, S.Pd., M.pd.
- Jabatan : Waka Kurikulum / Ketua Satgas GLS
- Hari, tanggal : Selasa, 30 Juli 2019
- Peneliti : Sebelumnya, saya ingin mengkonfirmasi Pak Bekti di sini sebagai waka kurikulum dan ketua satgas GLS nggih?
- Informan : Iya mbak, jadi di sini dibentuk satgas GLS yang jumlahnya 12 orang.
- Peneliti : 12 orang itu terdiri dari guru TK sampai SMA?
- Informan : iya, karena kami adalah satu atap jadi dari TK sampai dengan SMA itu ada, jadi kami untuk pengelolaan apapun itu satu atap, walaupun dalam satu atap itu ada TK, ada SD, ada SMP, ada SMA, namun gurunya terlibat secara bersama-sama dan pelaksanaan pun secara bersama-sama, tidak ada perkotak-kotak antara TK, SD, SMP dan SMA
- Peneliti : Termasuk hal literasi itu sendiri penerapannya apakah sama antara TK, SD, SMP, dan SMA?
- Informan : Penerapannya sebenarnya kita itu kan menerapkan dalam hal ini sudah terjadwal, untuk GLS itu sendiri kan kami ada beberapa program, yang pertama adalah program untuk literasi 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, itu berlaku dari TKLB sampai SMALB, walaupun yang TKLB itu sebenarnya belum ada untuk literasi yang membaca tetapi kalau kami namanya literasi itu tidak hanya membaca menulis tetapi pengenalan-pengenalan ke lingkungan sekitar itu juga termasuk literasi bagi kami, untuk anak

ABK tunagrahita. Untuk yang pelaksanaan dari kelas kecil sampai SMALB itu sesuai dengan kondisi anak, sesuai dengan karakteristik anak, sesuai dengan program guru kelasnya masing-masing, semua diserahkan ke guru kelasnya masing-masing untuk yang program 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Terus kemudian untuk yang kedua, di sini itu ada literasi yang khusus untuk membaca di pojok bacaan, kita kan ada 4 pojok bacaan, di depan ada, di atas ada, di lorong ada, itu ada beberapa buku, boleh gurunya meminjam dan itu dulu ada bantuan dari pemerintah juga kaitannya dengan bahan literasi, dan bahan literasi itu untuk literasi itu baca tulis berkaitan dengan luar peajaran, dalam hal ini untuk pengayaan dan untuk penambahan ilmu, istilahnya di luar buku pelajaran. Jadi untuk yang pojok bacaan itu kami sudah melaksanakan sesuai dengan program kami.

- Peneliti : Untuk kriteria koleksi yang dipajang di pojok bacaan itu seperti apa Pak, khususnya bacaan yang sesuai siswa tunagrahita?
- Informan : Ya untuk tunagrahita kan seperti membaca awal, untuk baca tulisnya kan membaca dan menulis awal, kemudian ada belajar mewarnai, belajar membaca pola untuk keterampilan, kemudian pengetahuan-pengetahuan umum yang sangat sederhana.
- Peneliti : Kalau anak tunagrahita itu berarti lebih senang dengan buku-buku yang banyak gambarnya gitu ya?
- Informan : Iya istilahnya untuk anak tunagrahita itu senang dengan yang visualisasinya, jadi melihat itu ada warna, terus gambarnya besar, itu anak lebih suka. Isi bacaan yang bagus tapi tidak ada gambarnya itu anak kurang suka, walaupun kelas yang membacanya sudah kelas

SMA. Karena usia SMA untuk anak tunagrahita itu setara dengan kelas 4 dan 5 SD.

Peneliti :

Informan : Ada lagi di bulan-bulan bahasa itu kami mengadakan perayaan literasi untuk baca dongeng, baca puisi, membaca undang-undang itu kita ada lombanya. Itu sudah dijadwalkan oleh kesiswaan, jadi intinya untuk program literasi ini kita ada kerjasama dengan kesiswaan untuk penjadwalan lomba itu. Dan dilombanya itu jika anak itu ada yang mampu dan anak itu dalam rangka hari bahasa itu misal lomba baca puisi itu dia juara nanti akan diikutkan ke lomba yang tingkat kota dan provinsi. Kan ada lombanya juga, lomba mendongeng.

Peneliti : Berarti itu di tingkat sekolah dulu baru ke tingkat kota?

Informan : Iya, kota itu kan ada lombanya juga, lomba mendongeng, terus lagi lomba sinopsis, jadi membuat rangkuman buku itu juga ada. Itu merupakan salah satu program dari kota. Kalau untuk gurunya itu ada lomba sesorah, pidato basa Jawa, itu kan juga termasuk program literasi yang ada di tingkat PGRI kota. Sama lomba menulis artikel dan kebetulan kemarin saya juga lomba artikel juara 1 tingkat kota, PGRI, jadi itu digabung antara guru SD, SMP, TK semua digabung jadi satu. Kebetulan tahun kemarin saya juara 1.

Peneliti : Jadi tidak hanya siswa yang terlibat, tetapi guru juga ya

Informan : Iya. Kepala sekolah juga. Untuk kepala sekolah kemarin namanya lomba penulisan best practice itu Pak Radi juga juara satu, 2 tahun kemarin.

Peneliti : Lalu untuk yang SDLB sendiri apakah ada program khusus?

- Informan : kalau literasi ya mendongeng, kalau untuk lombanya yang di tingkat kota maupun provinsi mendongeng itu. Kalau untuk kegiatan literasinya ya itu tadi membaca, menulis, membaca puisi, mading, kemudian membuat karangan bebas, menulis tegak bersambung, keudian ada lagi membaca cerita-cerita non sastra.
- Peneliti : Kalau untuk yang belum bisa membaca berarti ada lombanya sendiri nggih?
- Informan : Iya itu kan menggambar dan mewarnai, Kalau membacanya kan bisa membaca gambar, ya misalnya majalah ini, Momby (menunjukkan majalah Momby) seperti ini untuk anak-anak kecil, ini kan setiap anak dapet. Dan misal ini balon udara, jadi ini adalah majalah kreativitas, ini adalah bagian dari GLS, semua anak dapet.
- Peneliti : Berarti itu majalahnya yang mengadakan sekolah?
- Informan : Iya, dari kebijakan sekolah
- Peneliti : Lalu untuk karya-karya anak SD itu juga ada?
- Informan : Di mading, yang tengah, itu
- Peneliti : Itu juga diganti secara rutin?
- Informan : Iya itu diganti secara berkala sesuai dengan hasil karya anak. Ada mungkin di kelas tertentu yang penempelannya di kelas-kelas.
- Peneliti : Kemudian untuk guru maupun tenaga pendidik yang mengikuti pelatihan literasi itu kira-kira
- Informan : Untuk pelatihan literasi itu sendiri kami hanya ada untuk pelatihan menulis, contoh kemarin saya juga ikut belum lama ini, pelatihan di UNY itu membuat artikel jurnal di LPPMP UNY, belum lama baru 2 minggu yang lalu, tapi programnya banyak, dulu-dulu juga pernah,

dari saya penulisan INOBEL itu, itu saya selalu mengikuti. Kebetulan hari ini, ini juga bagian dari GLS, saya menulis naskah, lolos untuk seleksinya, saya ikut workshop untuk INOBEL (Inovasi Pembelajaran) tapi intinya kan menulis, guru menulis best practice dan penelitian, jadi itu bagian dari literasi juga.

- Peneliti : Kalau peran pustakawan di sini seperti apa pak?
- Informan : Dia kan petugas perpustakaan, jadi memang pustakawannya, dan pernah beberapa kali diklat pustakawan. Namanya Pak Dalyoto, tapi sebetar lagi pensiun.
- Peneliti : Kalau untuk peran orang tua seperti apa Pak?
- Informan : Untuk peran orangtua ya hanya menyediakan buku-buku itu sesuai dengan program yang ada di sekolah itu.
- Peneliti : Apakah orang tua juga paham kriteria buku yang cocok untuk anaknya itu seperti apa?
- Informan : Ya kan otomatis guru kelasnya yang memberi tahu. Contoh seperti ini majalah bobo, majalah Momby kemudian mencetak gambar, terus menebalkan, menggambar, ya hanya seperti itu.
- Peneliti : Siswa di sini kan kategorinya tunagrahita ringan dan sedang, nah mereka memiliki kesulitan untuk berkomunikasi atau bersosialisasi tidak?
- Informan : Tunagrahita baik itu ringan maupun sedang semua ada untuk kendala itu ya, tetapi untuk komunikasi saya kira sesuai dengan perkembangan anak, jadi maksimal batas pemikiran mereka adalah kelas 4, 5 SD ya. Jadi untuk anak-anak TK, SD itu kemungkinan kalau disetarakan anak-anak reguler yang normal itu ya anak usia 4

tahun, 3 tahun. Bahkan ada anak tunagrahita sedang yang kemampuannya seperti anak 1 tahun walaupun umur mereka sudah 6 tahun. Jadi cara berpikirnya tidak bisa disesuaikan dengan tingkat usia mereka.

Peneliti : Di sini kan sistemnya pakai rombel nggih Pak, berarti 1 kelas itu jumlah siswanya nggak sama?

Informan : Iya jadi 1 kelas itu terdiri dari beberapa kelas. Kalau untuk SMP dan SMA itu gabung sesuai rombel keterampilan. Kalau SD itu ya homogen, kemungkinan kelas 4 bisa gabung dengankelas 3, sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

Peneliti : Kalau untuk pembelajaran di luar kelas, itu praktiknya seperti apa?

Informan : Ya meihat lingkungan, O ini ada botol, cara nulisnya b-o-t-o-l. Lalu jalan-jalan lagi o itu ada sapi, gimana ngeja sapi. Itu namanya juga literasi, belajar secara kontekstual. Literasi harus menulis dan membaca, ya enggak. Itu lah bagian literasi yang kami kembangkan di sini.

Peneliti : Untuk terkait literasi ini apakah ada kerjasama dengan pihak luar Pak?

Informan : Untuk dari luar itu kan kami ada yang namanya kerjasama dengan perpustakaan daerah, ada gerakan GLS, itu lho apa grhatama.

Peneliti : Itu kerjasamanya hanya sekali saja atau berkelanjutan?

Informan : Itu sementara baru sekali aja, itu seperti kunjungan di perpustakaan, melihat di sana o ternyata perpustakaan seperti itu. kemudian ada lagi dengan perpustakaan kota, untuk berkunjung ke sana, jadi nanti anak

yang mampu akan diajak kesana. Kalau yang gak mampu ya enggak, karena kondisi to mbak.

Peneliti : Kalau kerjasama dengan penerbit gitu apakah ada?

Informan : Kalau dengan penerbit, untuk siswanya ya itu tadi bantuan dari pemerintah yang pojok buku itu kita kerjasama dengan penerbit, kemudian dari bos juga ada beberapa buku, kita mengadakan buku dari bos itu ada anggaran kemudian kita kerjasama dengan penerbit untuk mencari buku-buku yang pas untuk bacaan anak. Ya itu tadi seperti keterampilan dan lainnya.

Peneliti : Adakah kendala dalam hal literasi ini pak?

Informan : Naa itu kendalanya Cuma itu karena kondidi itu tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan, contoh jadwal minggu ini mau ke perpustakaan daerah, ternyata ada kegiatan minggu ini yang insidental-insidental contoh adayang mirota ke sini mengadakan kegiatan, dari lactona, dari SMA 8. Itu kan jadi tertunda, jadi istilahnya penundaan waktu, tidak sesuai. Kalau untuk kendala-kendala yang lain saya kira sudah karena kita tahu karakteristik anak, jadi ya tidak masalah. Karena tuntutan kami anak itu tidak harus bisa membaca dan menulis, kalau anak itu tidak mampu, kita tidak memaksakan di situ, Jadi targetnya anak belajra literasi baik iterasi istilahnya disiplin ilmu membaca, menulis, membaca puisi dan sebagainya tapi di sini literasi yang luas dalam hal ini bisa mengenal lingkungan sekitar, mengenalkan GLS yang ada di sekolah.

Peneliti : Kalau tentang program litersi yang rumit itu bukan menjadi kendalaya Pak?

Informan : enggak, bagi kami nggak rumit mbak, sederhana mbak.

- Peneliti : Kalau untuk sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah ini apa saja Pak?
- Informan : Kalau sarpras saya kira di sini sudah lebih dari cukup mbak,
- Peneliti :
- Informan : Iya diperbolehkan di lab komputer, tapi anak biasanya sudah bawa HP semuanya to, disini kan free wifi to.
- Peneliti :O, boleh bawa HP? Yang masih SD juga boleh?
- Informan : boleh, tapi ya harus dengan pengawasan guru. Jadi kalau di jam pelajaran itu dititipkan guru, itu yang SD, kalau yang SMP itu sudah dikondisikan mereka tidak bermain HP sebelum pelajaran berakhir.
- Peneliti :
- Informan : Ada, seperti kotak kotak itu, puzzle, terus yang diputer-puter itu, apa namanya rubik, iya.
- Peneliti : Kemudian program GLS ini kan sifatnya berkesinambungan, Menurut bapak apakah program ini sudah terlaksana secara optimal?
- Informan : kalau saya melihat sudah. kalau secara optimal, kami sudah melaksanakan secara optimal walaupun kendala pun masih ada di sana sini.dan untuk target kami sebenarnya sudah tercapai. Dalam hal ini adalah untuk bapak/ibu guru menegaskan bahwa literasi itu tidak hanya membaca dan menulis saja, tapi lebih dari itu. Kemudian bagi anak-anak literasi itu sudah merupakan budaya, kita akan memudahkan literasi sesuai kemampuan anak itu sendiri. Kalau mampunya hanya menebalkan ya menebalkan, kalau anak mampunya pembelajaran di luar kelas atau literasi alam ya literasi alam, yang

puisi ya puisi, yang mading ya mading. Jadi tidak ada unsur pemaksaan seperti di sekolah reguler, kalau di reguler kan ada unsur pemaksaan, kamu harus bisa ini, kamu harus bisa mading, tapi kalau di sini ya enggak, disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi anak.

Peneliti : Kalau seperti itu, berarti ada anak yang sampai lulus belum bisa membaca nggih?

Informan : O banyak mbak, banyak. Sekolah di sini itu tunagrahita baik sedang maupun ringan itu kan tujuannya untuk kemandirian anak. Guru kan udah paham semua.

Yogyakarta, 27 September 2019

Informan Penelitian



Bekti Winoto, S.Pd., M.Pd.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TRANSKRIP WAWANCARA

- Nama : Felix Favian Radianta
- Jabatan : Siswa tunagrahita ringan kelas V
- Hari, tanggal : Kamis, 25 Juli 2019
- Peneliti : Halo vian, vian nama lengkapnya siapa?
- Informan : Felix Favian Radianta
- Peneliti : Vian tau nggak kegiatan literasi itu apa?
- Informan : Literasi?
- Peneliti : iya
- Informan : nggak tau
- Peneliti : Mmm, biasanya Vian belajar apa saja sama Bu Tary kalau pas pelajaran?
- Informan : Pas pelajaran?
- Peneliti : Iya, Vian biasanya ngapain aja? Membaca mungkin. Vian bisa baca?
- Informan : Baca?
- Peneliti : Iya. Vian bisa?
- Informan : bisa.
- Peneliti : Vian baca apa biasanya? Buku atau suka yang ada gambarnya?
- Informan : suka yang ada gambarnya.
- Peneliti : Sukanya buku apa, Vian?

- Informan : Buku Cerita.
- Peneliti : Ceritanya tentang apa, Vian?
- Informan : Ceritanya?
- Peneliti : Iya, cerita tentang hewan misalnya suka?
- Informan : Iya suka
- Peneliti : Kalau nonton video, Vian pernah?
- Informan : pernah.
- Peneliti : Pernah nonton apa Vian? Sama Bu Tary pernah nonton video apa? Misal video cara melipat kertas, begitu pernah?
- Informan : Melipat kertas? Pernah.
- Peneliti : Lebih suka menonton video atau membaca buku?
- Informan : Nonton video
- Peneliti : Kalau bercerita, Vian pernah nggak bercerita? Bercerita di depan teman-teman gitu
- Informan : pernah
- Peneliti : Ceritanya gimana Vian?
- Informan : Ceritanya?
- Peneliti : Cerita tentang apa?
- Informan : Tentang hewan.
- Peneliti : Biasanya Ibu Tari mengajari apa aja?
- Informan : Ibu Tari?


- Peneliti : Iya. Misal nonton video, terus main drama pernah? Main peran misalnya nanti Vian jadi katak, terus dek Farhan jadi kupu-kupu. Pernah nggak?
- Informan : Aku belum pernah. Makanya saya mau jadi drama Tablo.
- Peneliti : Drama Tablo?
- Informan : ha ah. Begini perannya tentang Yesus yang disalib. Yesus disalibkaaaaaan (sambil memeragakan). Yaa, para tentara mau melihat Yesus, mau menangkap di taman.
- Peneliti : Iya, terus?
- Informan : Aku mengikuti itu tablo, terus tengok, terus ada seorang yang sedang (Vian berlari menolong temannya yang jatuh)
- Peneliti : Kalau nonton film di kelas sama temen-temen pernah?
- Informan : pernah
- Peneliti : Pernah? Nonton film apa?
- Informan : Nonton film tentang pahlawan.
- Peneliti : Pahlawan? Pahlawannya siapa? Tau nggak Vian?
- Informan : Pahlawannya spiderman.
- Peneliti : Waaah, bagus nggak filmnya?
- Informan : Baguuuuuuuss
- Peneliti : Spiderman itu kayak gimana?
- Informan : Spiderman itu adalah pahlawan, terus ada jaring laba-labanya
- Peneliti : O iya, Vian pernah ke perpustakaan?

- Informan : Pernah ke perpustakaan?
- Peneliti : Iya, Vian pernah masuk?
- Informan : Belum pernah.
- Peneliti : Kalau sama Bu guru udah pernah diajak masuk ke perpustakaan belum?
- Informan : udah pernah
- Peneliti : Ngapain aja di sana?
- Informan : Membaca
- Peneliti : Membaca cerita?
- Informan : Iya
- Peneliti : sama teman-teman yang lain juga?
- Informan : Ha ah.
- Peneliti : kalau Bu Tari pernah membacakan cerita nggak Vian?
- Informan : Pernah.
- Peneliti : Ceritanya tentang apa?
- Informan : Tentang (Berfikir). Lupa
- Peneliti : Iya udah. Makasih ya Viaan.
- Peneliti : O iya, ini tadi belajar apa Vian?
- Informan : Ini tadi?
- Peneliti : Iya, tadi belajar apa?
- Informan : Bahasa Indonesia

- Peneliti : Belajarnya ngapain aja? Itu apa puisi atau cerita? (sambil menunjuk tulisan di papan tulis)
- Informan : Cerita. Temanku
- Peneliti : Coba dibaca Vian, yang keras ya
- Informan : Baik. Temanku. Aku senang naik kelas 5. Temanku tambah 2 orang. Dulu aku bersama Farhan. Sekarang tambah Nova dan Demas. Nova di kelas 4 murid Bu Tatic. Demas murid baru di sekolah kami. Guru kelas kami Bu Tari.
- Peneliti : Yaaak, pinter. Sip.

Yogyakarta, 27 September 2019

Informan Penelitian



Felix Favian Radianta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Muhammad Farhan Al Bukhori Riyanto

Jabatan : Siswa tunagrahita ringan kelas V

Hari, tanggal : Kamis, 25 Juli 2019

Peneliti : Dek Farhan bisa baca?

Informnan : bisa

Peneliti : Coba baca ini (tulisan di papan tulis)

Informan : Temanku. Aku senang naik kelas 5. Dulu aku bersama Farhan. Sekarang tambah Nova dan Demas. Nova kelas 4 murid Bu Tatik. Demasmurid baru di sekolah kami. Guru kami Bu tari.

Peneliti : Siip. Pinter. Dek Farhan boleh duduk sebentar di sini?

Informan : Iya

Peneliti : Mbak rizqi boleh tanya ke Dek Farhan?

Informan : (Mengangguk)

Peneliti : Dek Farhn nama lengkapnya siapa?

Informan : Muhammad Fahan Al Bukhori Riyanto

Peneliti : Dek Farhan tau kegiatan literasi?

Informan : Tau

Peneliti : Apa aja coba?

- Informan : Membaca dongeng, membaca buku, cerita-cerita
- Peneliti : Terus apa lagi?
- Informan : Menggambar
- Peneliti : Dek Farhan pernah baca komik?
- Informan : Pernah
- Peneliti : Suka baca komik?
- Informan : suka
- Peneliti : Terus biasanya Bu tari mengajari apa aja kalau pas pelajaran?
- Informan : Mmmm Bu tari ngajari.. nganu, cerita bahasa Indonesia seperti ini tadi. Nanti cerita terus dijawab pake pertanyaan itu.
- Peneliti : Bisa jawabnya?
- Informan : Bisa (mengambil buku, lalu menunjukkan hasil belajar Bahasa Indonesia)
- Peneliti : Ini yang nulis siapa?
- Informan : Aku.
- Peneliti : Terus Dek Farhan pernah main alat peraga nggak?
- Informan : Peraga? Peraga itu apa?
- Peneliti : Misalnya Bu tari pengen mengajari persatuan terus Bu Tari menggunakan sapu lidi
- Informan : Sapu lidi? Pernah
- Peneliti : Gimana itu?

- Informan : Itu sapu lidinya tak coklek nggak kuat. Kalau lidinya dijabat, dicoklek, patah.
- Peneliti : Itu kenapa bisa begitu?
- Informan : karna bitingnya satu, kalau banyak nggak bisa dipatahkan.
- Peneliti : Suka nggak kalau belajarnya pakaer peraga begitu?
- Informan : Suka.
- Peneliti : Kalau misalnya nonton film pernah?
- Informan : Pernah, pas waktu kelas 4.
- Peneliti : Film apa?
- Informan : Film yang gempu itu.
- Peneliti : Gempu?
- Informan : he eh
- Peneliti : Itu ceritanya gimana? Ingat nggak?
- Informan :
- Peneliti : Kalau nonton video pernah, Farhan?
- Informan : Pernah.
- Peneliti : Pernah nonton video sama teman-teman sama Bu Tari juga?
- Informan : teman-teman? Tapi teman-temannya pas waktu aku kelas 4 sama Vian itu, pas belum ada Demas sama Nova.
- Peneliti : Dulu nonton video apa Farhan? Ingat nggak?
- Informan : Video apa itu, mmm nggak ingat.

- Peneliti : Nggak ingat? Mmm video misalnya cara melipat kertas, pernah?
- Informan : Pernah. Pas itu aku 17 Agustus disuruh hias kelas kan, waktu kelas 4, terus itu bonekanya yang buat aku (sambil menunjuk boneka kertas yang digantung di depan kelas 4)
- Peneliti : Bagus ya Farhan
- Informan : Iya, sama aku buat kambing dari kapas sama kertas
- Peneliti : Kambing? oke, nanti mbak lihat ya
- Informan : Iya
- Peneliti : Terus kalau membaca puisi nggak?
- Informan : Aku bisa. Tapi aku nggak punya puisinya
- Peneliti : Kalau membuat puisi pernah?
- Informan : Bisa, aku buat puisi Ayah di depan sana (menunjuk puisi yang ditempel di papan pajangan)
- Peneliti : O yang ungu itu?
- Informan : Iya, yang ungu itu penyaku. Biar tak lepas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 September 2019

Informan Penelitian



Muh. Farhan Al-Bukhori R.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Bapak Dalyoto

Jabatan : Pustakawan

Hari, tanggal : Rabu, 31 Juli 2019

Informan : Gimana mbak, masalahe nopo?

Peneliti : Kalau untuk penerapan literasi di SLB itu seperti apa pak?

Informan : Kalau literasi itu Pak Bekti e mbak. Kalau saya itu jaga perpustakaan mbak. Kalau njenengan ingin tahu literasi ke Pak Bekti saja.

Peneliti : O iya kemarin sudah pak

Informan : Kalau saya kan Cuma menerima buku dan mendistribusikan buku. Kalau literas-literasi seperti itu yang lebih paham Pak Bekti.

Peneliti : O iya pak. Kemudian saya ingin tanya kalau koleksi-koleksi di perpustakaan ini tentang apa saja ya Pak?

Informan : Kalau koleksinya banyak mbak. Ada buku pelajaran sama buku cerita, buku fiksi juga

Peneliti : Kalau buku misalnya yang khusus untuk anak tunagrahita, karna kalau tunagrahita kan senang dengan buku yang bergambar

Informan : Iya. Jadi buku fiksinya itu ada yang bergambar ada yang tulisan. Kalau pelajarannya ada menggambar ada mewarnai seperti itu.

Peneliti : Oh yaa. Kalau permainan edukasi seperti misalnya puzzle gitu ada Pak?

- Informan : Kalau puzzle itu ndak masuk perpustakaan, itu masuk ke ruang kelas masing-masing. Kalau di sini ya adanya buku pelajaran sama buku fiksi. Anak-anak itu ke sini ya kadang-kadang mbak, tapi nggak tiap hari ke sini. Kadang ada 2 atau 3 anak. Kalau sama gurunya kadang 7 kadang 6 gitu.
- Peneliti : Kalau berkunjung biasanya ngapain saja Pak?
- Informan : Kalau sama gurunya, biasanya ambil buku terus sama gurunya diterangkan gitu lho. Ini ini.
- Peneliti : Berarti nanti terserah gurunya mau mengadakan kegiatan apa di sini?
- Informan : Nggih. Jadi nanti anak-anak ambil buku sendiri-sendiri, terus guru yang menerangkan isi buku itu.
- Peneliti : Kalau pojok baca yang di sekitar sekolah itu yang mengelola siapa Pak?
- Informan : Itu yang mengelola Pak Bekti.
- Peneliti : Berarti dari Satgas GLSnya nggih?
- Informan : Iya. Pokoknya urusan literasi Pak Bekti.
- Peneliti : Kalau kegiatan pelatihan pustakawan begitu, Bapak pernah mengikuti?
- Informan : Saya mengikuti udah beberapa kali mbak. 4 kali atau berapa kali itu. Diklat-diklat gitu ya ikut.
- Peneliti : Hasil dari diklat maupun pelatihan itu seperti apa Pak?
- Informan : Dulu latihannya itu ya caranya barcode gitu lho mbak. Cara memberi barkod-barkode itu. Ya itu yang saya terima hasilnya itu. Kalau lainnya ya biasa, kalau diklat itu kan banyak cerita gitu, ngomongin

pengalaman-pengalaman itu. Kalau praktik yang saya terima ya bisa barkod itu.

Peneliti : Berarti ini bukunya sudah dibarcode semua ya Pak?

Informan : Ya sebagian, sebagian ya belum. Kalau nomor panggil itu dari dulu sudah ada di sistem jadi saya tinggal menjalankan saja. Kalau mau dipinjam menggunakan komputer bisa, tapi saya seneng manual karena yang meminjam itu kan sirkulasinya nggak banyak. Kalau sirkulasinya tiap hari ada ya saya pakai komputer. Kalau di sini kan yang pinjam cuma satu dua aja. Gitu. Njenengan kalau mau tau literasi ke Pak Bekti aja atau Bu Tari juga bisa. Kan bagiannya beda-beda to mbak. Kalau saya ya hanya menata buku sama mengedarkan buku istilahnya.

Peneliti : Kalau majalah juga ada Pak?

Informan : Majalah juga ada, koran juga masuk perpustakaan

Peneliti : Kalau pengadaan buku begitu dilakukan berapa kali Pak?

Informan : Pengadaan buku itu setahun sekali kayaknya mbak. Tapi kan yang mengadakan dari guru karena yang tahu yang dibutuhkan seperti apa kan dari guru. Saya Cuma menerima terus saya barkod selesai, ada orang pinjam saya pinjami

Peneliti : Kalau anak-anak sering nggak Pak pinjam terus dibawa pulang gitu?

Informan : sering. Itu kalau pinjam yang dibawa ke kelas ada, yang dibaca sini juga ada. Guru pun juga, yang dibawa ke kelas ada dibaca sini juga ada. Itu yang sirkulasi kalau yang referensi nggak saya pinjamkan. Dibaca di sini. Bukunya kan buku tertentu. Kalau anak-anak pinjem bawa pulang ya boleh nanti beberapa hari dikembalikan. Tapi anak-

anak belum pernah pinjem dibawa pulang. Bagaimana anak mau pinjam, baca aja ngak bisa kok Anak-anak itu kan senangnya hanya melihat-lihat gambar gitu, terus kalau ada guru ya gurunya yang menerangkan gambarnya tentang ini.. ini... gitu. Sebenarnya ada media TV juga di sini tapi nggak saya pasang, karna ya nggak terlalu penting juga menurut saya. Kalau misal guru-guru ke sini terus membutuhkan TV gitu ya bisa saya ambikan, tapi untuk sementara ini belum perlu gitu.

Peneliti : Berarti TV nya itu belum pernah digunakan Pak? Misal guru dan siswa menonton film bersama di sini begitu?

Informan : Kalau film nontonnya ya di bawah. Di ruang aula itu. Tapi bukan karena ada masalah di perpustakaan itu nggak. Karena memang fasilitasnya ada di sana.

Peneliti : Bapak di perpustakaan sini sudah nji Pak?

Informan : Kerja di sini atau di perpustakaan sini?

Peneliti : Mmm, jadi staf perpustakaan Pak?

Informan : Saya kalau di perpustakaan itu ada 10 tahunan mbak. Dulunya guru-guru yang mengelola. Dulunya Bu Tari, Pak Bakti itu di perpustakaan, terus lengser, saya masuk. Saya di sini itu sekitar tahun 2013an mbak, kalau nggak salah. 6 tahunan berarti.

Peneliti : Ini kebanyakan buku pelajaran nggak Pak? (sambil keliling perpustakaan)

Informan : Iya buku pelajaran mbak, tapi banyak buku pelajaran yang bukan SLB, banyak umum e. Jadi ini itu buku kiriman dari Jakarta, buku paket. 1 paket itu sekitar 20 eksemplar, tak ambil 5 buat ditata. Yang

ini punya SMA umum, ini juga punya MTs umum. Kalau ini buku anak-anak, tapi ini juga buku umum bukan SLB, kalau dibaca disini ya gurunya yang menerangkan. Kalau yang ini, ini SLB. Walaupun buku umum tapi ya sebagian bisa dipelajari anak-anak. Ini buku agama juga untuk sekolah umum. Malah ini biasanya yang pakai mahasiswa atau orang tua, nggak mungkin anak SLB pakai ini.

Peneliti : Seharusnya yang SLB gini dibanyakin koleksi permainan edukasi gitu ya Pak

Informan : Iya mbak harusnya gitu, tapi ndak ada mbak. Kalau SLB-B tunarungu atau tunanetra itu kan bisa baca. Kalau anak-anak di sini kan memang nggak bisa baca, kalau pun bisa itu masih kesulitan

Peneliti : Itu ada VCD player juga Pak, pernah dipakai Pak?

Informan : Itu dulu dipake buat nyetel kaset mbak, saat pelajaran. Tapi anak-anak ndak ada yang dateng lagi, ya sudah berhenti. Sebenarnya itu media buat anak. TV, tapeitu sebenarnya kan media buat anak, tapi anaknya gak ada yang datang, yaudah dipake yang tua.

Peneliti : Jadi misal untuk memperdengarkan cerita untuk anak itu belum pernah nggih?

Informan : Ya itu dulu, dipake buat ndengarkan cerita terus guru nerangke, tapi itu dulu. Sekarang guru-guru tua sudah pensiun diganti guru-guru muda. Udah pada males ke perpustakaan.

Peneliti : Mungkin karna anak-anak sudah bawa HP sendiri-sendiri Pak

Informan : Justru itu. Anak-anak sekarang kan sudah pinter pakai HP, tinggal buka youtube bisa lihat apa-apa. Kalau dulu kan gurunya mengajak ke sini didengerin cerita, gurunya nerangkan.

- Peneliti : Kalau di sini anak-anak boleh bawa HP sendiri-sendiri ya Pak
- Informan : Iya, sebenarnya kalau kebijakan kepala sekolah itu nggak ada, cuma alasannya kan untuk hubungan dengan orang tua.
- Peneliti : Izin foto-foto fasilitasnya ya Pak
- Informan : Iya monggo
- Peneliti : Ini di sini aja kaset-kaset juga ya Pak
- Informan : Iya ada, tapi ya sebagian yang buat umum. Ini ada VCD juga, apa ini, terjadinya hujan
- Peneliti : Sebenarnya bisa juga diputar untuk anak SLB ya Pak itu
- Informan : Iya bisa, cuman nggak ada yang pinjam
- Peneliti : Mungkin karena sudah ada youtube kan sekarang Pak
- Informan : Hoooh mbak, udah kalah sama youtube. Gurunya juga sudah bawa laptop sendiri-sendiri. Kalo anak-anak tunagrahita itu kan kadang bisa baca tapi masih sulit memahami. Bacanya masih kesulitan
- Peneliti : Perpustakaan biasanya buka sampai jam berapa Pak
- Informan : Perpus itu dari jam 8 sampai jam 12, tapi ya kadang-kadang anak jam 1 njedul (datang). Nggak mestilah anak-anak itu. Umumnya jam 8 sampai jam 12 itu, kan jam kerja, tapi ya nggak harus mutlak sampai jam 12 itu enggak, sak butuhe.
- Peneliti : Karna di sini siswa-siswinya ada yang non islam juga, apakah ada koleksi yang untuk anak-anak non islam?
- Informan : Ada mbak. Kitabnya juga ada. Tapi juga gak pernah dipinjam. Mau mempelajari?

Peneliti : Enggak Pak, cuma tanya aja

Informan : Yang koleksi Islam juga jarang dipinjam kok mbak

Peneliti : Ini buku mewarnai nggih

Informan : Iya itu biasanya difotocopy terus dipakai mewarnai sama anak-anak

Yogyakarta, 27 September 2019

Informan Penelitian



Dalyoto



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 3. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

No	Tanggal	Keterangan	Keperluan	Hasil
1	22 Juli 2019	Bertemu dengan Bapak Bekti Winoto selaku Waka kurikulum	Melakukan konfirmasi informan yang bisa diwawancarai	Peneliti memperoleh data infoman yang bisa diwawancarai
2	23 Juli 2019	Bertemu dengan Ibu Sri Lestari selaku wali kelas V	Melakukan wawancara sekaligus observasi	<p>1. Peneliti memperoleh informasi dari Ibu Sri Lestari tentang implementasi program GLS di SDLB. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara</p> <p>2. peneliti melakukan pengamatan di lingkungan SDLB dan menjumpai ada pojok baca di ruang tamu dan di lorong gedung SDLB.</p>
3	25 Juli 2019	Bertemu dengan Bapak Suradi selaku kepala sekolah serta Favian dan Farhan	Melakukan wawancara sekaligus observasi	<p>1. Peneliti memperoleh informasi dari bapak Suradi, Favian dan Farhan tentang implementasi program GLS di SDLB. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan</p>

				<p>pedoman wawancara</p> <p>2. Peneliti menjumpai di sepanjang lorong gedung SDLB terdapat karya-karya siswa yang ditempel di dinding. Karya siswa juga ditempel di kelas-kelas. Ada juga papan mading Mataraman untuk menempel karya siswa.</p>
4	29 Juli 2019	Bertemu dengan Ibu Sri Lestari	Melanjutkan wawancara sekaligus observasi	<p>1. Peneliti memperoleh informasi lebih lengkap dari Ibu Sri Lestari tentang implementasi program GLS di SDLB. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara.</p> <p>2. Peneliti menjumpai siswa-siswi kelas V sedang bermain drama di luar kelas</p>
5	30 Juli 2019	Bertemu dengan Bapak Bekt Winoto selaku waka kurikulum sekaligus ketua satgas GLS	Melakukan wawancara	<p>Peneliti memperoleh informasi dari Bapak Bekt Winoto tentang implementasi program GLS di SDLB. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara.</p>
6	31 Juli 2019	Bertemu Bapak Dalyoto	Melakukan wawancara	<p>1. Peneliti memperoleh informasi dari Bapak</p>

			<p>sekaligus observasi kegiatan GLS sebelum pelajaran dimulai</p>	<p>Bekti Winoto tentang implementasi program GLS di SDLB. Terutama kegiatan GLS yang dilakukan di perpustakaan. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara.</p> <p>2. Peneliti menjumpai guru dan siswa sedang melakukan apel pagi dan dilanjutkan sara perpisahan dengan salah satu guru yang akan pensiun</p>
7	5 Agustus 2019	Bertemu dengan staf bagian kesiswaan	Meminta data profil SLB Negeri 1 Yogyakarta	Peneliti mendapat data profil SLB Negeri 1 Yogyakarta

Lampiran 4. Reduksi Data

REDUKSI DATA

Nama : Suradi, S.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah SLB N 1 Yogyakarta

Hari, tanggal : Kamis, 25 Juli 2019

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana kebijakan kepala sekolah terkait program GLS?	Kalau untuk kebijakan diantaranya kami membentuk satgas GLS, ketuanya ya Pak Bekti itu. Anggotanya ya guru-guru mulai dari TK sampai SMA. Jumlahnya sekitar 12 orang. Kemudian adalah wajib literasi sama pojok baca.
2.	Bagaimana pelaksanaan dari kebijakan tersebut?	<p>Ada juga wajib literasi. Literasi di SLB-C itu berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang bisa membaca, kalau anak-anak tunagrahita lihat permainan-permainan itu sudah termasuk literasi. Jadi literasinya itu seolah-olah membaca tapi anak-anak itu kan tidak semua bisa membaca buku, kalau kita hadapkan buku malah nggak ada yang mau, karena kadang nggak bisa baca adanya hanya bisa lihat gambar. Makanya membaca situasi itu kan juga termasuk literasi. Sebagai contoh ketika ingin mengenalkan toilet. “Toilet” itu kan baha Inggris ya, terus kita tanya toilet itu untuk apa? “untuk Kencing”. Ya karna kalau disuruh nulis toilet nggak bisa. Tapi itu kan sudah termasuk baca situasi, toilet itu untuk buang air.</p> <p>Kemudian untuk pojok baca itu ada juga di beberapa tempat seperti di ruang tamu itu kan juga ada. Kalau buku ditinggal gitu saja di lemari kan bisa ilang. Karna sama anak-anak trus dibawa pulang dan nggak kembali. Ya mereka seneng aja, seneng bawa buku, dilihat gambar-gambarnya. Saya seneng aja, <i>wong</i> anak-anak yang bawa kok. Buku itu kan inventaris</p>

		mbak, pertanggungjawaban kita, tapi memang anak-anak kita seperti itu ya mau gimana lagi. Lalu kita biasakan untuk tidak membawa pulang, alhamdulillah sekarang udah nggak diambil. Tapi perasaan saya, dia ngambil itu bukan berniat pengen ngambil milik orang lain itu, enggak, cuma pengen tau aja.
3.	Apakah kebijakan tersebut mampu dilaksanakan siswa?	Sangat mampu mbak, baik itu dari bacaan maupun pembelajaran di luar kelas, karena kan itu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa
4.	Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menciptakan budaya literasi di SDLB?	Termasuk literasi juga kita ada penerapan senyum sapa salam setiap pagi. Kita mengadakan kegiatan salam pagi. Jadi, tiap pagi itu anak-anak kita biasakan untuk salaman dengan guru dan karyawan, supaya anak dan guru itu bisa dekat, ada kehangatan. Begitu masuk salaman kemudian sholat dhuha untuk yang Islam, lalu yang kristen protestan nanti sudah ada gurunya di ruang sendiri di atas. Terus habis itu kita apel pagi untuk sapa anak-anak. Semuanya berkumpul lalu ada guru yang piket mengisi apel. Termasuk di sini kan punya visi, anak-anak itu sudah tau, sudah hafal, karna tiap pagi itu kita terapkan dengan tepuk mataraman. Mataraman itu visi, Mandiri, Takwa, Ramah Anak. Hal-hal sederhana seperti ini termasuk literasi, untuk membangkitkan anak-anak semangat di sekolah. Terus tepuk semangat pagi juga. Itu kan juga termasuk literate untuk menyemangati anak-anak, walaupun tidak baca tapi langsung ke penerapannya.
5.	Bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan	Guru ya membimbing siswa, kemudian memberikan wadah untuk siswa berkarya sesuai kemampuannya. Masing-masing guru tiap hari dah punya ide apa gitu. Karna masing-masing anak kan kemampuannya

	program GLS?	berbeda mbak. Yang paham siswa itu kan guru, jadi tidak ada tuntutan guru harus ini itu.
6.	Apakah guru atau staf pernah mengikuti pelatihan literasi atau sejenisnya?	
7.	Bagaimana peran pustakawan dalam pelaksanaan program GLS?	Kalau pustakawan ya menyediakan buku-buku itu di perpustakaan.
8.	Apakah sekolah mampu melaksanakan program GLS ini dengan optimal?	Sudah, karena kita melaksanakannya sesuai program.
9.	Apakah ada kerjasama dengan pihak luar terkait program GLS ini?	Pernah dengan perpustakaan provinsi, Grhtama Pustaka.
10.	Apa saja hal-hal pendukung terlaksananya program GLS ini?	Ya itu tadi, adanya pojok bacaan, kemudian buku-buku bacaan, pembelajaran literasi di luar kelas, itu kan termasuk pendukung juga.
11.	Apa saja penghambat atau kendala dalam pelaksanaan program GLS di SDLB?	Dalam hal pelaksanaan mungkin mbak, karna kadang tidak selalu pas jadwalnya. Tapi kalau untuk siswa sendiri saya kira tidak ada, karena guru-guru sudah memahami karakteristik siswa, jadi penerapan literasinya ya disesuaikan dengan kemampuan siswa.

REDUKSI DATA

Nama : Bekti Winoto, S.Pd., M.Pd.

Jabatan : Waka Kurikulum / Ketua Satgas GLS

Hari, tanggal : Selasa, 30 Juli 2019

No	Pertanyaan	Hasil Reduksi Wawancara
1	Bagaimana kebijakan kepala sekolah terkait program GLS?	Untuk GLS itu sendiri kan kami ada beberapa program, yang pertama adalah program untuk literasi 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kedua, di sini itu ada literasi yang khusus untuk membaca di pojok bacaan
2.	Bagaimana pelaksanaan dari kebijakan tersebut?	untuk literasi 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, itu berlaku dari TKLB sampai SMALB, kalau kami namanya literasi itu tidak hanya membaca menulis tetapi pengenalam-pengenalan ke lingkungan sekitar itu juga termasuk literasi untuk anak ABK tunagrahita. Untuk yang pelaksanaan dari kelas kecil sampai SMALB itu sesuai dengan kondisi anak, sesuai dengan karakteristik anak, sesuai dengan program guru kelasnya masing-masing, dan diserahkan ke guru kelasnya masing-masing untuk yang program 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kemudian yang kedua, ada literasi yang khusus untuk membaca di pojok bacaan, kita kan ada 4 pojok bacaan, di depan ada, di atas ada, di lorong ada, itu ada beberapa buku, boleh gurunya meminjam. Buku-bukunya dulu bantuan dari pemerintah. Buku-buku khusus di luar buku pelajaran, dalam hal ini untuk pengayaan dan untuk penambahan ilmu. Jadi untuk yang pojok bacaan itu kami sudah melaksanakan sesuai dengan program kami.

3.	Apakah kebijakan tersebut mampu dilaksanakan siswa?	Sangat mampu, karena di sini pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi siswa.
4.	Adakah program khusus untuk siswa SDLB?	Kalau untuk kegiatan literasinya ya itu tadi membaca, menulis, membaca puisi, mading, kemudian membuat karangan bebas, menulis tegak bersambung, kemudian ada lagi membaca cerita-cerita non sastra. Kalau lombanya ya mendongeng itu. Untuk yang belum bisa membaca ya menggambar dan mewarnai, kegiatan membacanya kan bisa membaca gambar
4.	Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menciptakan budaya literasi di SDLB?	Jadi untuk mewujudkan agar sekolah ini ramah literasi, kami memajang karya anak-anak. Kalau yang SD ya di mading yang tengah itu. Karya itu diganti secara berkala sesuai dengan hasil karya anak. Ada mungkin di kelas tertentu yang penempelannya di kelas-kelas. Kemudian pojok baca itu tadi ada 4 pojok bacaan, di depan ada, di atas ada, di juga lorong ada, itu ada beberapa buku. Ada lagi di bulan bahasa itu kami mengadakan perayaan literasi untuk baca dongeng, baca puisi, membaca undang-undang. Nanti yang juara akan diikutkan ke lomba yang tingkat kota dan provinsi.
5.	Bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan program GLS?	Kalau untuk gurunya itu ada lomba sesorah, pidato basa Jawa, itu kan juga termasuk program literasi yang ada di tingkat PGRI kota. Sama lomba menulis artikel dan kebetulan kemarin saya juga lomba artikel juara 1 tingkat kota, PGRI, jadi itu digabung antara guru SD, SMP, TK semua digabung jadi satu. Kebetulan tahun kemarin saya juara 1. Kepala sekolah juga. Untuk kepala sekolah kemarin namanya lomba penulisan best practice itu Pak Radi juga juara satu, 2 tahun kemarin.

6.	Apakah guru atau staf pernah mengikuti pelatihan literasi atau sejenisnya?	Untuk pelatihan literasi, kami hanya ada untuk pelatihan menulis, contoh kemarin saya juga ikut pelatihan di UNY itu membuat artikel jurnal di LPPMP UNY, belum lama baru 2 minggu yang lalu, tapi programnya banyak, dulu-dulu juga pernah, penulisan INOBEL itu saya selalu mengikuti. Kebetulan hari ini, naskah saya lolos seleksi. ini juga bagian dari GLS. Saya ikut workshop untuk INOBEL (Inovasi Pembelajaran) tapi intinya kan menulis, guru menulis best practice dan penelitian, jadi itu bagian dari literasi juga.
7.	Bagaimana peran pustakawan dalam pelaksanaan program GLS?	
8.	Apakah sekolah mampu melaksanakan program GLS ini dengan optimal?	Kalau saya melihat, sudah. Kami sudah melaksanakan secara optimal walaupun kendala pun masih ada di sana sini dan untuk target kami sebenarnya sudah tercapai. Dalam hal ini adalah untuk bapak/ibu guru menegaskan bahwa literasi itu tidak hanya membaca dan menulis saja, tapi lebih dari itu. Kemudian bagi anak-anak literasi itu sudah merupakan budaya, kita akan membudayakan literasi sesuai kemampuan anak itu sendiri. Kalau mampunya hanya menebalkan ya menebalkan, kalau anak mampunya pembelajaran di luar kelas atau literasi alam ya literasi alam, yang puisi ya puisi, yang mading ya mading. Jadi tidak ada unsur pemaksaan seperti di sekolah reguler, kalau di reguler kan ada unsur pemaksaan, kamu harus bisa ini, kamu harus bisa mading, tapi kalau di sini ya enggak, disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi anak.
9.	Apakah ada kerjasama dengan pihak luar terkait program GLS ini?	Untuk kerjasama dari luar itu, kami ada kerjasama dengan Grhatama Pustaka. Untuk sementara, kerjasamanya baru sekali aja yaitu kunjungan di perpustakaan. Kemudian ada lagi dengan perpustakaan kota, untuk berkunjung ke sana, jadi

		<p>nanti anak yang mampu akan diajak kesana.</p> <p>Kalau kerjasama dengan penerbit, ya pojok baca itu. Kita kerjasama dengan penerbit untuk mencari buku-buku yang pas untuk bacaan anak.</p>
10.	Apa saja hal-hal pendukung terlaksananya program GLS ini?	
11.	Apa saja penghambat atau kendala dalam pelaksanaan program GLS di SDLB?	<p>kendalanya cuma karena kondisi, jadi pelaksanaannya tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan, contoh jadwal minggu ini mau ke perpustakaan daerah, ternyata ada kegiatan minggu ini yang insidental-insidental contoh ada yang mirota ke sini mengadakan kegiatan, dari lactona, dari SMA 8. Itu kan jadi tertunda, jadi istilahnya penundaan waktu, tidak sesuai. Kalau untuk kendala-kendala yang lain saya kira sudah karena kita tahu karakteristik anak, jadi ya tidak masalah. Karena tuntutan kami anak itu tidak harus bisa membaca dan menulis, kalau anak itu tidak mampu, kita tidak memaksakan. Mengenal lingkungan itu juga termasuk literasi.</p> <p>Kalau terkait programnya bagi kami enggak rumit mbak, sederhana.</p>

REDUKSI DATA

Nama : Dra. Sri Lestari

Jabatan : Guru kelas 5 / anggota satgas GLS PJ SDLB

Hari, tanggal : Selasa, 23 Juli 2019

No	Pertanyaan	Hasil Reduksi Wawancara
1	Bagaimana upaya yang dilakukan agar tercipta lingkungan pembelajaran yang kondusif?	Biasanya kita solat dhuha, terus apel, pas apel itu nanti berdoa terus menyanyikan lagu Indonesia Raya, pengumuman, salaman dengan semua guru dan karyawan, habis itu masuk kelas, Lha selesainya kan 07.40, semestinya kan jadwal literasi tapi waktunya udah habis, jadi langsung kita include ke mapel. Jadi literasi di SLB itu nggak terus saklek itu nggak, fleksibel menyesuaikan
2.	Apakah karya peserta didik dipajang di area sekolah? Bagaimana pengelolaan karya tersebut?	
3.	Apakah ada perayaan literasi yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya?	Lomba baca puisi pernah, waktu itu pas sumpah pemuda apa ya, terus lomba menulis latin kayanya, gurunya juga ikut lomba tapi nggak sampai dimumkan. Ya satu tahun sekali. Tapi kalau lombanya ya pas kartinian ada, 17an besok juga ada, tiap ada peringatan hari besar gitu ada lomba.
4.	Apakah sekolah menyediakan fasilitas sudut baca? Bagaimana pemanfaatan sudut baca tersebut?	

	Apakah sekolah memberikan apresiasi pada siswa yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik?	Kalau kemarin ada piagam, kalau piala dan hadiah itu udah biasa diberikan. Jadi misal anak itu sering juara baca puisi, terus sama sekolah diberi piagam, nggak cuma dikasih buku atau hadiah berupa materi gitu lho.
5.	Bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan program GLS?	Ya kita kan yang nyari sumbernya, misal nanti pelajaran apa gitu kan kita yang nyari sumbernya. Kalau kepala sekolah mengambil kebijakan gini gini itu nggak, praktik di kelas diserahkan ke guru, sesuai dengan kondisi anak juga to, kan nggak bisa disamaratakan untuk semua guru harus begini, cuma literasi itu harus gitu
6.	Apakah guru atau staf pernah mengikuti pelatihan literasi atau sejenisnya?	
7.	Bagaimana peran pustakawan dalam pelaksanaan program GLS?	
	Sarana dan prasarana apa sajakah yang disediakan sekolah untuk mendukung kegiatan GLS?	Buku-buku di perpustakaan, tapi kayaknya buku-buku bergambar di perpustakaan belum banyak e, masih banyak koleksi yang banyak bacaannya. Kayak komik-komik gitu masih sedikit. Kemarin anak-anak saya ajak ke sana saya suruh cari buku, katanya nggak ada gitu. Sampai satu jam lebih nggak ketemu yang disenangi. Kalau disini cenderung menggunakan video pakai laptop sendiri, tapi sekolah sebenarnya juga ada. Tapi kaset-kaset sekarang kan sudah nggak zaman lagi to, anak-anak udah nggak tertarik, kalau langsung ke visual gitu mereka lebih tertarik.
	Apakah rangkaian	Mampu, tapi harus dengan bimbingan. Misal baca,

	kegiatan literasi di sekolah mampu dilaksanakan oleh siswa??	saya suruh baca sendiri ya nggak jalan. Sepintar-pintar anak, kalau di sini harus dengan bimbingan. Misal saya suruh ke perpustakaan sendiri ya nggak jalan
8.	Apakah sekolah mampu melaksanakan program GLS ini dengan optimal?	Ya sudah sesuai. Sesuai dengan cara kita masing-masing, disesuaikan dengan kemampuan sekolah dan siswa, dilihatin gambar atau majalah itu juga termasuk literasi to, dilihatin video juga.
9.	Apakah ada kerjasama dengan pihak luar terkait program GLS ini?	Belum. Tapi kemarin itu anak pernah diajak ke perpustakaan yang dekat JEC itu lho, apa namanya, Grhatama, di sana anak-anak ya diajak nonton film, terus nanam apa, bercerita juga. Jadi mungkin kalau kerjasama secara resmi, terus mengadakan kegiatan secara rutin itu belum ada.
10.	Apa saja hal-hal pendukung terlaksananya program GLS ini?	
11.	Apa saja penghambat atau kendala dalam pelaksanaan program GLS di SDLB?	Kadang-kadang waktunya mungkin mbak,kekurangan waktu kayaknya. Ini belum selesai, udah ganti jadwal lagi. Ini tadi juga kan, saya masih ambil gambar anak-anak buat dokumentasi, udah disusul disuruh nari. Iya, jadi nanti kalau saya lebih banyak ke literasi misalnya, khusus literasi maksudnya, yang pelajaran lainnya belum selesai udah ganti jadwal lagi. Kalau secara teknis atau kesulitan itu enggak

REDUKSI DATA

Nama : Felix Favian Radianta

Jabatan : Siswa tunagrahita ringan kelas V

Hari, tanggal : Kamis, 25 Juli 2019

No	Pertanyaan	Hasil Reduksi Wawancara
1	Apa yang kamu ketahui tentang literasi?	Nggak tau.
2.	Apa saja yang kamu lakukan ketika kegiatan literasi?	Baca buku cerita
3.	Apa saja yang dicontohkan guru ketika kegiatan literasi?	Bercerita, nonton video, terus baca, nonton film.
4.	Apakah pernah melihat video saat belajar di kelas?	Pernah, video melipat kertas
5.	Apakah pernah melakukan kegiatan diskusi atau bercerita ketika di kelas?	Pernah bercerita tentang hewan.
6.	Apakah pernah menonton film atau mendengarkan cerita saat di kelas?	Pernah. Nonton film tentang pahlawan. Pahlawannya spiderman. Spiderman itu adalah pahlawan, terus ada jaring laba-labanya
7.	Apakah guru pernah menggunakan alat	

	peraga saat di kelas?	
8.	Bagaimana pendapatmu tentang kegiatan literasi di sekolah?	Suka



REDUKSI DATA

Nama : Muhammad Farhan Al Bukhori Riyanto

Jabatan : Siswa tunagrahita ringan kelas V

Hari, tanggal : Kamis, 25 Juli 2019

No	Pertanyaan	Hasil Reduksi Wawancara
1	Apa yang kamu ketahui tentang literasi?	Membaca dongeng, membaca buku, cerita-cerita, terus menggambar
2.	Apa saja yang kamu lakukan ketika kegiatan literasi?	Cerita bahasa Indonesia seperti ini tadi. Nanti cerita terus dijawab pake pertanyaan
3.	Apa saja yang dicontohkan guru ketika kegiatan literasi?	Membaca, nonton video, nonton film. Membuat puisi juga pernah. Aku membuat puisi "Ayah" di depan sana (menunjuk puisi yang ditempel di papan pajangan)
4.	Apakah pernah melihat video saat belajar di kelas?	Pernah. Nonton video melipat kertas. Pas itu 17 Agustus disuruh hias kelas kan, waktu kelas 4, terus itu bonekanya yang buat aku (sambil menunjuk boneka kertas yang digantung di depan kelas 4). Aku juga buat kambing dari kapas sama kertas.
5.	Apakah pernah melakukan kegiatan diskusi atau bercerita ketika di kelas?	
6.	Apakah pernah menonton film atau mendengarkan cerita saat di kelas?	Pernah, pas waktu kelas 4. Film yang gempu itu.
7.	Apakah guru pernah	Pernah, pas belajar persatuan. Itu sapu lidinya tak

	menggunakan alat peraga saat di kelas?	<i>coklek</i> nggak kuat. Kalau lidinya dijabut, <i>dicoklek</i> , patah. Karna <i>bitingnya</i> satu, kalau banyak nggak bisa dipatahkan.
8.	Bagaimana pendapatmu tentang kegiatan literasi di sekolah?	Senang. Aku suka

REDUKSI DATA

Nama : Bapak Dalyoto


Jabatan : Pustakawan

Hari, tanggal : Rabu, 31 Juli 2019

No	Pertanyaan	Hasil Reduksi Wawancara
1	Bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi di SDLB N 1 Yogyakarta?	Kalau di perpustakaan ini ya buka buku terus lihat-lihat gambar. Karna anak-anak itu kan nggak bisa membaca, walaupun bisa mereka masih kesulitan memahami.
2.	Koleksi apa saja yang disediakan perpustakaan untuk mendukung terlaksananya program GLS?	Kalau koleksinya banyak mbak. Ada buku pelajaran, buku cerita, buku fiksi juga. Majalah, koran, CD, kaset pembelajaran juga ada.
3.	Apakah ada koleksi yang khusus disediakan untuk siswa tunagrahita?	Ada, seperti buku fiksi, buku fiksi kan ada yang bergambar ada juga yang tulisan. Terus buku untuk mewarnai gitu juga ada, itu biasanya difotocopy terus dipakai mewarnai sama anak-anak. Kalau koleksi seperti permainan edukasi itu masuk ke ruang kelas masing-masing, nggak masuk perpustakaan.
4.	Apakah koleksi di perpustakaan ini sudah sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita?	banyak buku pelajaran yang bukan SLB, banyak umum e
4.	Bagaimana pemanfaatan koleksi tersebut?	Kalau buku ada yang pinjam terus dibawa ke kelas, yang dibaca sini juga ada. Guru pun juga, yang dibawa ke kelas ada dibaca sini juga ada. Kalau anak-anak pinjem bawa pulang ya boleh nanti beberapa hari dikembalikan. Tapi anak-anak belum pernah pinjem dibawa pulang. Kalau CD dan kaset nggak

		pernah dipake karena sekarang kan sudah ada youtube.
5.	Apa saja kegiatan yang biasanya dilakukan siswa di perpustakaan?	Kalau sama gurunya, nanti anak-anak ambil buku sendiri-sendiri, terus guru yang menerangkan isi buku itu. Kalau anak-anak sendiri ke sini ya paling lihat-lihat gambar.
6.	Apakah ada jadwal untuk berkunjung ke perpustakaan?	Kalau jadwal itu nggak ada. Anak-anak itu ke sini ya kadang-kadang mbak, tapi nggak tiap hari ke sini. Kadang ada 2 atau 3 anak. Kalau sama gurunya kadang 7 kadang 6 gitu.
7.	Apakah ada fasilitas pojok baca? Jika ada, bagaimanakah pemanfaatan dari pojok baca tersebut?	Ada, itu yang mengelola Pak Bekti dari Satgas GLS.
8.	Sarana dan prasarana apa saja yang disediakan perpustakaan untuk mendukung program GLS?	VCD Player, dulu dipake buat nyetel kaset saat pelajaran. Dulu dipake buat ndengarkan cerita terus guru menerangkan. Tapi anak-anak ndak ada yang datang lagi, ya sudah berhenti. Ada media TV juga di sini tapi nggak saya pasang, karna ya nggak terlalu penting juga menurut saya. Kalau misal guru-guru ke sini terus membutuhkan TV gitu ya bisa saya ambilkan, tapi untuk sementara ini belum perlu gitu. TV, tape itu sebenarnya kan media buat anak, tapi anaknya gak ada yang datang, yaudah dipake yang tua. Anak-anak sekarang kan sudah pinter pakai HP, tinggal buka youtube bisa lihat apa-apa. Gurunya juga sudah bawa laptop sendiri-sendiri.
9.	Apakah anda pernah mengikuti pelatihan terkait literasi?	Saya mengikuti udah beberapa kali mbak. 4 kali atau berapa kali itu. Diklat-diklat gitu ya ikut

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949
 Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fidib@uin-suka.ac.id

29 Mei 2019

Nomor : B-381/Un.02/DA.1/PT.01.04/05/2019
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth:
 Kepala Sekolah SDLB Negeri 1 Yogyakarta
 Jl. Bintaran Tengah No.03
 Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa :
 Nama : Rizqi Fauzi Ana
 NIM : 15140067
 Program Studi : Ilmu Perpustakaan

bertujuan untuk melakukan penelitian di SDLB Negeri 1 Yogyakarta dalam rangka Penulisan Skripsi dengan judul :


IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SDLB NEGERI 1 YOGYAKARTA

di bawah Bimbingan : Dr. Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., S.IP., M.Si

Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut dalam rangka melakukan penelitian.

Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb


 Dekan
 Dekan Bidang Akademik.
 Maharsi

Tembusan :
 Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya;

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 5. Surat Kesediaan menjadi Informan

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suradi, S.Pd.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Kepala Sekolah

Instansi : SLB Negeri 1 Yogyakarta

Menyatakan bersedia menjadi informan dan dicantumkan nama saya dalam penelitian Saudara Rizqi Fauzi Ana yang berjudul "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah bagi Siswa Tunagrahita di SDLB Negeri 1 Yogyakarta".


Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Juli 2019

Menyetujui,

Informan

Suradi, S.Pd.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bekti Winoto, S.Pd., M.Pd.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Waka Kurikulum / Ketua Satgas GLS

Instansi : SLB Negeri 1 Yogyakarta

Menyatakan bersedia menjadi informan dan dicantumkan nama saya dalam penelitian Saudara Rizqi Fauzi Ana yang berjudul "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah bagi Siswa Tunagrahita di SDLB Negeri 1 Yogyakarta".

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Juli 2019

Menyetujui,

Informan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bekti Winoto, S.Pd., M.Pd.

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Sri Lestari
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Guru Kelas V
Instansi : SLB Negeri 1 Yogyakarta

Menyatakan bersedia menjadi informan dan dicantumkan nama saya dalam penelitian Saudara Rizqi Fauzi Ana yang berjudul "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah bagi Siswa Tunagrahita di SDLB Negeri 1 Yogyakarta".


Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Juli 2019

Menyetujui,

Informan


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dra. Sri Lestari

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dalyoto

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Pustakawan

Instansi : SLB Negeri 1 Yogyakarta

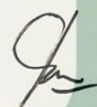
Menyatakan bersedia menjadi informan dan dicantumkan nama saya dalam penelitian Saudara Rizqi Fauzi Ana yang berjudul "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah bagi Siswa Tunagrahita di SDLB Negeri 1 Yogyakarta".

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Juli 2019

Menyetujui,

Informan



Dalyoto

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Farhan Al Bukhori Riyanto

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Siswa kelas V

Instansi : SLB Negeri 1 Yogyakarta

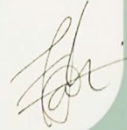
Menyatakan bersedia menjadi informan dan dicantumkan nama saya dalam penelitian Saudara Rizqi Fauzi Ana yang berjudul "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah bagi Siswa Tunagrahita di SDLB Negeri 1 Yogyakarta".

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Juli 2019

Menyetujui,

Informan



Muh. Farhan Al Bukhori

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Felix Favian Radianta

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Siswa kelas V

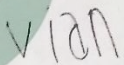
Instansi : SLB Negeri 1 Yogyakarta

Menyatakan bersedia menjadi informan dan dicantumkan nama saya dalam penelitian Saudara Rizqi Fauzi Ana yang berjudul "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah bagi Siswa Tunagrahita di SDLB Negeri 1 Yogyakarta".

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Juli 2019

Menyetujui,
Informan


Felix Favian Radianta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 6. Dokumentasi**DOKUMENTASI**

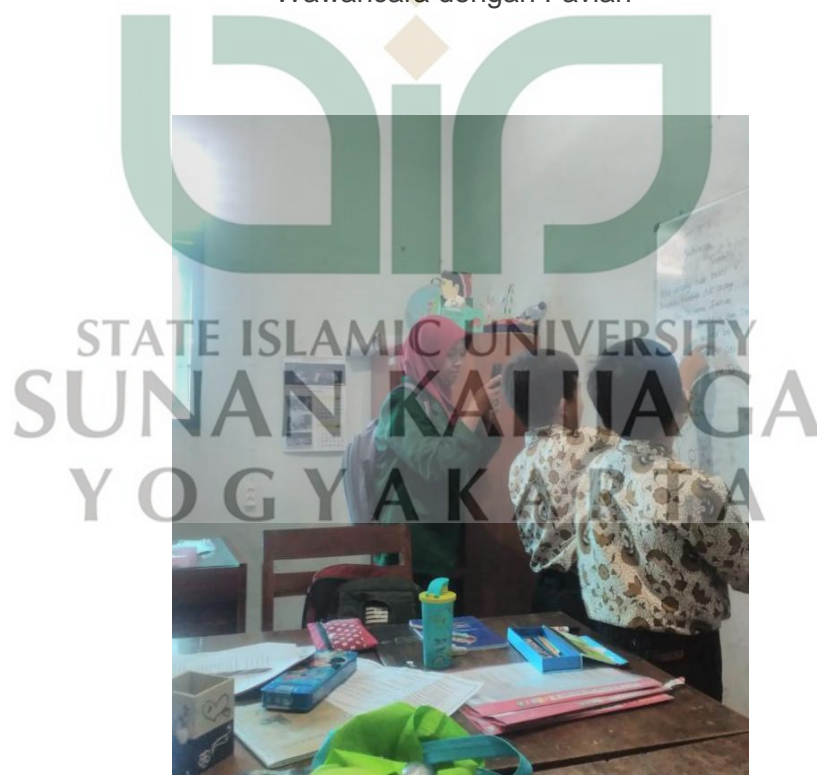
Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Farhan



Wawancara dengan Favian



Farhan dan Favian membaca teks sederhana di papan tulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizqi Fauzi Ana
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 10 Maret 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Payungan, Triharjo, Pandak, Bantul,
DIY 55761
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Email : rizqifauzi417@gmail.com



Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar : SD N Payungan (2001-2007)
Sekolah Menengah : SMP N 1 Sanden (2007-2010)
SMA N 2 Bantul (2010-2013)
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015-2019)

Riwayat Magang

1. *Stock Opname* Perpustakaan Pusat Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
2. Magang Praktik Pengalaman Lapangan di Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
3. Magang di Perpustakaan *Combine Resource Institution*

Riwayat Organisasi

Organisasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan (OMIP) Liberty 2015-2017